

**PENERAPAN METODE CERITA ISLAMI TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK
PADA ANAK USIA DINI DI RA BAITURROHIM MALANG**

SKRIPSI



Oleh:

Chilmiatun Nisa'

NIM. 16160028

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2020

**PENERAPAN METODE CERITA ISLAMI TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK
PADA ANAK USIA DINI DI RA BAITURROHIM MALANG**

SKRIPSI

Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Strata Satu (S-1) Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia
Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang



Oleh:

Chilmiatun Nisa'

NIM. 16160028

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2020

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin semoga tetap terucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat serta hidayahnya yang telah memberi ilmu, kesehatan dan kemudahan dalam menyelesaikan penelitian ini. Sholawat serta salam tetap tercurahkan atas kehadiran Nabi Muhammad SAW. Dengan ini karya sederhana ini akan saya persembahkan kepada:

1. Kepada kedua orang tua tercinta yang tak henti-hentinya mendukung baik moril maupun materil serta memberikan do'a dan semangat sehingga saya dapat menyelesaikan kuliah ini di Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Seluruh keluarga saya yang turut memberi semangat dan suami saya yang ikut serta berjuang bersama
3. Guru-guru dan dosen yang telah mendidik dan membimbing saya dari awal sampai akhir.
4. Kepada Dr. H. Sudirman S.Ag., M.Ag. selaku dosen pembimbing skripsi sekaligus dosen wali yang selalu sabar dan memberi bimbingan dengan tulus.
5. Kepada segenap teman-teman PIAUD 2016

MOTTO

وانك لعلى خلق عظيم

“ Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) sungguh benar benar berbudi pekerti yang agung “¹



¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya 30 Juz, (Solo: Qomari, 2007) hlm. 564

LEMBAR PERSETUJUAN
PENERAPAN METODE CERITA ISLAMI TERHADAP PENDIDIKAN
AKHLAK PADA ANAK USIA DINI DI RA BAITURROHIM MALANG

Oleh:

Chilmiatun Nisa'

NIM. 16160028

Telah Diperiksa Dan Disetujui Untuk Diajukan

Oleh Dosen Pembimbing



Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19691020200604001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)



Dr. M. Samsul Ulum, M. A

NIP. 19720806 200003 1 001

**HALAMAN PENGESAHAN
PENERAPAN METODE CERITA ISLAMIC TERHADAP PENDIDIKAN
AKHLAK PADA ANAK USIA DINI DI RA BAITURROHIM MALANG**

SKRIPSI

**Dipersiapkan dan disusun oleh
Chilmiatun Nisa' (161600028)**

Telah dipertanggung jawabkan di depan penguji pada Kamis 24 Desember 2020 dan dinyatakan

LULUS

Sudah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag.
NIP.197310022000031002

Sekretaris Sidang
Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag.
NIP.196910202006041001

Pembimbing
Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag.
NIP.196910202006041001

Penguji Utama
Dr. M. Samsul Ulum, M.Ag.
NIP. 197208062000031001



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

NOTA DINAS PEMBIMBING**Dr. H. Sudirman S.Ag., M.Ag****Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan****Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang****NOTA DINAS PEMBIMBING****Malang, 18 Desember 2020**

Hal : Skripsi Chilmiatun Nisa'

Lamp : 4 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maliki Malang

di

Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah beberapa kali melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik kepenulisan, dan membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Chilmiatun Nisa'

NIM : 16160028

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul Skripsi : Penerapan Metode Cerita Islami Terhadap Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini di RA Baiturrohim Malang

Maka selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diajukan. Demikian mohon dimaklumi adanya

Wassalamu;alaikum. Wr. Wb

Pembimbing

Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag.**NIP. 19691020200604001**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 18 Desember 2020

Hormat Saya


Chilmiatun Nisa'
16160028

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah atas karunia rahmat, nikmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia dari jalan kegelapan menuju jalan terang benderang.

Sehubungan dengan selesainya penulisan skripsi ini maka penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Sudirman S.Ag ., M.Ag selaku dosen wali.
5. Dr. H. Sudirman S.Ag ., M.Ag selaku dosen pembimbing yang memberi pengarahan, bimbingan dan koreksi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Segenap Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberi wawasan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

7. Kedua orang tua saya Bapak Kusmanadi dan Ibu Tutik dan keluarga yang terus memberikan doa, semangat serta motivasi.
8. Teruntuk suami saya Ahmad Rivaldi yang selalu membantu dan menemani
9. Ibu Ayyun Nurhayati S. Psi selaku Kepala Sekolah RA Baiturrohim Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di RA Baiturrohim Malang, Jl. Bunga Desember, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang.
10. Para guru di RA Baiturrohim Malang yang telah meluangkan waktunya untuk membantu saya selama penelitian.
11. Seluruh murid di RA Baiturrohim Malang yang telah bersedia di observasi
12. Teman-teman PIAUD 2016.
13. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga Allah SWT berkenan membalas jasa kebaikan kalian dan semoga tercatat sebagai amal shalih. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca serta dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

Malang, 18 Desember 2020

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

| | | |
|------|------|-----|
| ا=A | ز=Z | ق=Q |
| ب=B | س=S | ك=K |
| ت=T | ش=Sy | ل=L |
| ث=Ts | ص=Sh | م=M |
| ج=J | ض=Dl | ن=N |
| ح=H | ط=Th | و=W |
| خ=Kh | ظ=Zh | ه=H |
| د=D | ع=‘ | ء=, |
| ذ=Dz | غ=Gh | ي=Y |
| ر=R | ف=F | |

B. Vokal Panjang

- Vokal (a) panjang = â
- Vokal (i) panjang = î
- Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diphthong^o

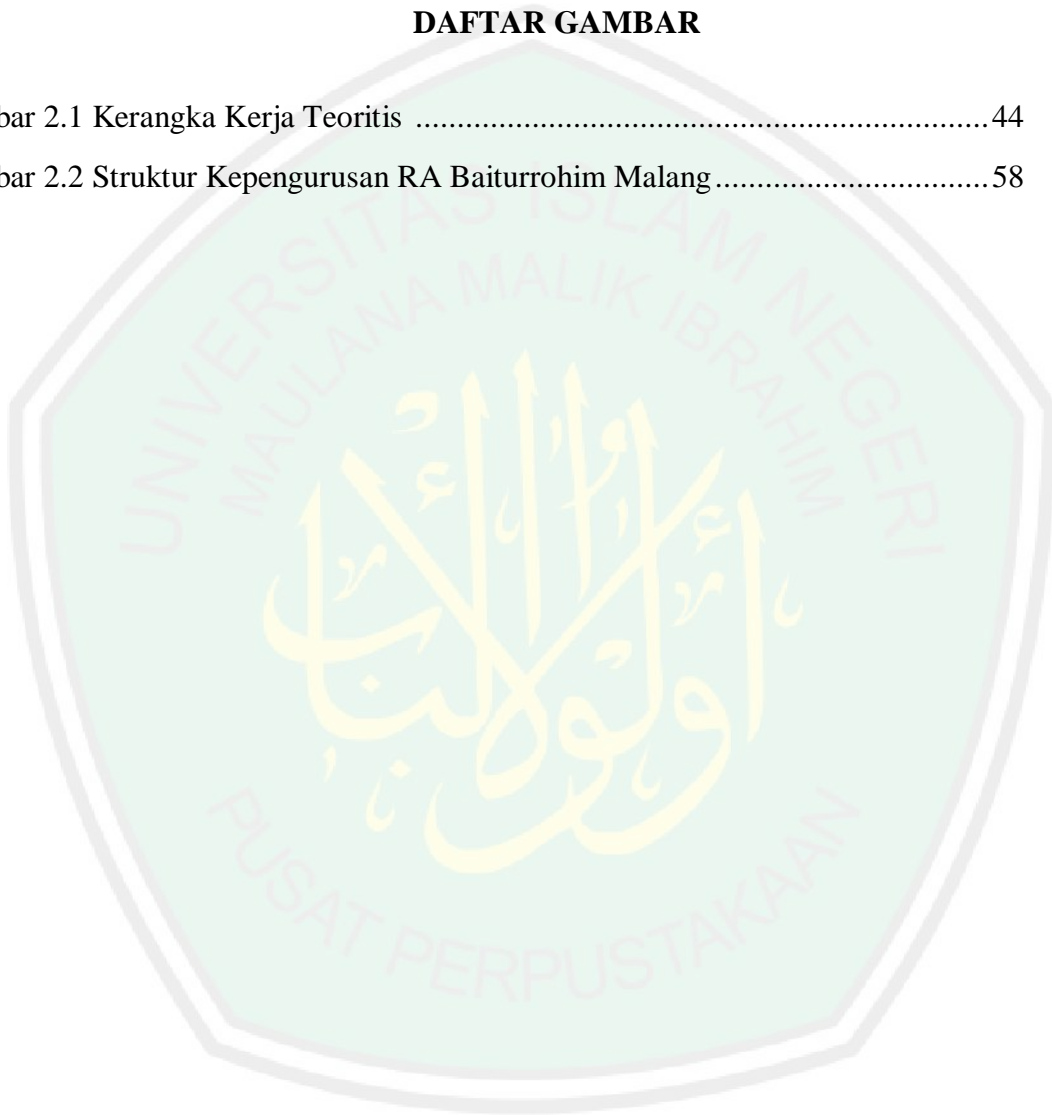
- أُ=Aw
- أَي=Ay^o
- أُو=Û ئِيَا=Î

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian..... | 11 |
| Tabel 2.1 Tahapan Perkembangan Anak..... | 44 |
| Tabel 3.1 Indikator Pedoman Wawancara..... | 49 |
| Tabel 4.1 Jumlah siswa tiga tahun terakhir | 65 |
| Tabel 5.1 Kondisi Pendidik dan Staf Kependidikan..... | 65 |
| Tabel 6.1 Evaluasi Penerapan Cerita Islami..... | 87 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Kerja Teoritis | 44 |
| Gambar 2.2 Struktur Kepengurusan RA Baiturrohim Malang | 58 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran I Surat Balasan Dari Sekolah..... | 104 |
| Lampiran II Lembar Observasi..... | 105 |
| Lampiran III Lembar Validasi Pedoman Wawancara..... | 106 |
| Lampiran IV Hasil Wawancara dan Observasi | 107 |
| Lampiran V Dokumentasi Lingkungan Sekolah | 118 |
| Lampiran VI Dokumentasi Kegiatan Siswa | 120 |
| Lampiran VII Dokumentasi Saat Wawancara | 123 |
| Lampiran VIII Biodata Mahasiswa..... | 124 |

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSEMBAHAN | ii |
| MOTTO | iii |
| LEMBAR PERSETUJUAN | iv |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | v |
| SURAT PERNYATAAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN | viii |
| DAFTAR TABEL | x |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xii |
| DAFTAR ISI | xii |
| ABSTRAK | xvi |
| BAB I: PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 7 |
| D. Manfaat Penelitian | 7 |
| E. Orisinalitas Penelitian | 8 |
| F. Definisi Istilah | 15 |
| G. Sistematika Pembahasan | 16 |
| BAB II: KAJIAN PUSTAKA | 18 |

| | |
|--|-----------|
| A. Pendidikan Akhlak | 18 |
| 1. Pengertian Anak Usia Dini | 18 |
| 2. Pengertian Akhlak | 19 |
| 3. Indikator Akhlak..... | 20 |
| 4. Tujuan Pendidikan Akhlak..... | 23 |
| 5. Metode Pendidikan Akhlak..... | 25 |
| B. Metode Cerita Islami | 22 |
| 1. Pengertian Metode Cerita Islami | 27 |
| 2. Aspek Bercerita | 31 |
| 3. Teknik Bercerita | 32 |
| 4. Manfaat Cerita Dalam Pendidikan Anak | 35 |
| 5. Tujuan Bercerita Islami Untuk Peserta Didik | 38 |
| C. Kerangka Kerja Teoritis..... | 44 |
| BAB III: METODE PENELITIAN | 35 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 45 |
| 1. Kehadiran Peneliti | 45 |
| 2. Lokasi Penelitian | 46 |
| B. Data dan Sumber Data | 47 |
| 1.Data Primer | 47 |
| 2.Data Sekunder | 48 |
| C. Teknik Pengumpulan Data..... | 48 |
| 1.Observasi | 49 |
| 2.Wawancara | 49 |
| 2.Dokumentasi | 49 |
| D. Analisis Data..... | 51 |
| 1.Reduksi Data..... | 51 |
| 2.Data Display..... | 51 |
| 3.Conclusion Drawing..... | 51 |
| E. Pengecekan Keabsahan Temuan | 52 |

| | |
|--|------------|
| 1.Triangulasi | 52 |
| 2.Ketekunan Pengamatan | 52 |
| F. Alur Penelitian | 53 |
| BAB IV: PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN..... | 55 |
| A. Paparan Data Hasil Observasi..... | 55 |
| 1.Sejarah Singkat RA Baiturrohim | 55 |
| 2.Profil RA Baiturrohim | 56 |
| 3.Visi, Misi dan Tujuan RA Baiturrohim | 57 |
| 4.Keadaan Guru dan Tenaga Pendidik | 58 |
| B. Analisis data | 66 |
| 1.Akhlak Islami di RA Baiturrohim..... | 66 |
| 2.Penerapan Cerita Islami Terhadap pendidikan Akhlak di RA Baiturrohim | 72 |
| 3.Faktor Penghambat Metode Cerita Islami | 81 |
| 4.Penerapan Akhlak Siswa di Lingkungan Sekitar | 81 |
| 5. Evaluasi penerapan pendidikan akhlak melalui metode cerita Islami pada siswa di RA Baiturrohim Malang..... | 86 |
| BAB V : PEMBAHASAN | 89 |
| BAB VI: PENUTUP | 100 |
| A. Kesimpulan | 100 |
| B. Saran | 100 |
| DAFTAR PUSTAKA | 102 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 104 |

ABSTRAK

Nisa', Chilmiatun. 2020. *Penerapan Cerita Islami Terhadap Pendidikan Akhlak Pada Anak di RA Baiturrohim Malang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag

Kata kunci : Anak Usia Dini, Cerita Islami, Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan sarana yang memberikan kepada manusia aturan atau petunjuk yang kongkrit tentang bagaimana ia harus hidup dan bertindak dalam kehidupan manusia yang baik, dan bagaimana menghindari perilaku-perilaku yang tercela. Pendidikan akhlak kepada anak sangat penting. Karena pada masa perkembangan anak usia 0-6 tahun merupakan masa kritis untuk anak yang menentukan tahap perkembangan kehidupan di kemudian hari, dalam masa itu merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar perkembangan fisik, bahasa, sosial, emosional, seni serta agama dan moralnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis tentang penerapan cerita islami terhadap pendidikan akhlak pada anak. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul kemudian di analisis dengan cara pengumpulan data, reduksi, peyajian data kemudian penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan cerita islami terhadap pendidikan akhlak pada anak di RA Baiturrohim Malang adalah penerapan cerita islami terhadap akhlak siswa di RA Baiturrahim telah berjalan dengan baik, Hal ini dibuktikan secara prinsip pelaksanaannya tujuan dalam penerapannya, memiliki jenis cerita islami yang beraneka ragam penerapannya memanfaatkan media-media, dan waktu pelaksanaan cukup sering dilaksanakan. Namun penerapan cerita islami ini belum memenuhi aspek menghibur sehingga siswa belum terlalu tertarik dengan cerita islami ini.

ABSTRACT

Nisa', Chilmiatun. 2020. **Application of Islamic Stories to Moral Education in Children at Play Group of Baiturrohim Malang**. Essay. Department of Early Childhood Islamic Education. Faculty of Education and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Advisor Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag.

Keywords: Early Childhood, Islamic Stories, Moral Education

Moral education is a means of giving humans concrete rules or instructions on how to live and act in a good human life, and how to avoid reprehensible behavior. Moral education for children is very important. Because during the development period of children aged 0-6 years is a critical period for children who determine the stage of development of life at a later date, during this period is the right time to lay the foundations for their physical, language, social, emotional, artistic, religious and moral development. .

The purpose was to explain and analyze the application of Islamic stories to moral education in children. Researcher used a qualitative descriptive approach. Data collection techniques were interview, observation and documentation. The data that has been collected is then analyzed by means of data collection, reduction, data presentation and then drawing conclusions.

The results showed that the application of Islamic stories to moral education in children in Play Group of Baiturrohim Malang was the application of Islamic stories to the morals of students in Play Group of Baiturrahim has been going well. This is evidenced by the principle of its implementation the objective in its application, has various types of Islamic stories, its application utilizes the media, and the implementation time is quite frequent. However, the application of Islamic stories has not yet fulfilled the entertaining aspect so that students are not too interested about Islamic stories.

الملخص

نساء، حلمية. 2020. تطبيق القصص الإسلامية على التربية الأخلاقية للأطفال في روضة الأطفال "بيت الرحمن" مالانج. الأطروحة. قسم تربية الطفولة المبكرة الإسلامية. كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج. المشرف: الدكتور الحاج سودرمان، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: الطفولة المبكرة، القصص الإسلامية، التربية الأخلاقية

التربية الأخلاقية هي وسيلة تعطي بها قواعد أو تعليمات ملموسة للبشر حول كيفية العيش والمعاملة في الحياة جيداً، وكيفية اجتناب السلوك السيئة. التربية الأخلاقية للأطفال مهمة جداً. لأن فترة نمو الأطفال الذين أعمارهم بين 0-6 سنوات هي فترة حرجة للأطفال الذين يحددون مرحلة التطور في حياتهم في وقت لاحق، فهذا هو الوقت المناسب لوضع أسس نموهم البدني واللغوي والاجتماعي والعاطفي والفني والديني والأخلاقي.

أهداف البحث : (1) شرح وتحليل تطبيق القصص الإسلامية على التربية الأخلاقية عند الأطفال. استخدمت الباحثة منهجاً وصفيًا نوعيًا. وتقنيات جمع البيانات المقابلة والملاحظة والتوثيق. وتحليل البيانات جمع البيانات وتقليلها وعرضها استخلاص النتائج.

أظهرت النتائج أن تطبيق القصص الإسلامية على التربية الأخلاقية لدى الأطفال في روضة الأطفال "بيت الرحمن" مالانج فعال. هذا ظهر من مبدأ تنفيذ الهدف. للمدرسة القصص الإسلامية المتنوعة تحتاج إلى الوسائل التعليمية، وكثرة وقت التنفيذ. بل فإن تطبيق القصص الإسلامية لم يحقق الجانب الترفيهي بحيث لا يهتم الطلاب بهذه القصص الإسلامية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa anak usia dini merupakan dimana masa awal pembentukan karakter kepribadian artinya anak dalam usia dini berada dalam perkembangannya. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani anak diluar lingkungan keluarga sebelum anak memasuki tahap sekolah dasar, dan sudah dijelaskan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VII Pasal 28 Ayat (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan informal (3) Pendidikan anak usia dini dijalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau lembaga yang sejenisnya.² Pada usia dini kepribadiannya mulai terbentuk dan ia sangat peka terhadap tindakan-tindakan orang di sekelilingnya. Perkembangan anak usia dini menurut Piaget sekitar usia 2-7 tahun memasuki tahap praoperasional yang artinya pada tahap ini anak mulai menjelaskan dunia dengan kata-kata, gambar, dan lukisan.³ Dalam hal ini anak sudah mulai dengan kegiatan minat untuk membaca kata-kata.

Metode adalah salah satu cara untuk menyampaikan pesan atau materi kepada peserta didik. Dengan metode yang menarik dan tidak membosankan bagi anak maka penggunaan metode tersebut akan berhasil. Menurut Ahmad Tafsir memberikan pengertian metode

² Undang-Undang RI, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), No. 20, Bab VII Pasal 28 ayat (1), (2), (3)

³ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2007), hal.49.

adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.⁴ Sedangkan menurut Abudin Nata menjelaskan metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan, oleh karena itu metode bercerita dijadikan salah satu teknik pendidikan.⁵ Kegiatan bercerita akan memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik bagi anak. Jika anak menguasai cerita maka anak dapat menyerap pesan yang terkandung dalam cerita tersebut. Menurut Moeslichatoen metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.⁶ Oleh karena itu metode bercerita adalah salah satu pembelajaran untuk peserta didik tingkat dasar dengan menggunakan lisan. Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayatnya menggunakan media cerita Islami dengan menggunakan kisah-kisah para Nabi dan umat terdahulu untuk mendakwahkan nilai-nilai Islam. Seorang guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan nilai kejujuran, keberanian, ketulusan dan sikap-sikap positif yang lain di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita Islami merupakan salah satu metode yang banyak digunakan di sekolah tingkat dasar karena dengan bercerita dapat mengundang perhatian peserta didik yang sesuai dengan kisah-kisah Islami yang terdapat dari dalam Al-Qur'an dan hadist dan disesuaikan dengan yang digunakan untuk mengenalkan berbagai macam akhlak terpuji melalui cerita, dengan

⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal.9.

⁵ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hal.97.

⁶ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal.157.

metode ini anak mendapat pengalaman belajar yang memungkinkan anak dapat menerapkan akhlak yang baik di lingkungan sekitar mereka.

Krisis yang paling menonjol dari dunia pendidikan sekarang adalah krisis pendidikan akhlak. Dapat disaksikan saat ini dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat menahan kemerosotan akhlak yang terjadi. Oleh karena itu menteri pendidikan Indonesia Bapak Nadiem Makarim menyatakan “*Syarat Kelulusan Tak Lagi Bergantung Pada Nilai Akademik Semata, Etika akhlak dan Sopan Santun Lebih diutamakan*” Nadiem Makarim juga telah merintis kebijakan baru bahwasannya terdapat 3 syarat kelulusan siswa di Permendikbud Nomor 43 Tahun 2019 selain Ujian Nasional, syarat kelulusan tersebut yaitu yang pertama menyelesaikan seluruh program pembelajaran, yang kedua memperoleh nilai/sikap perilaku dengan standar minimal baik, dan yang ketiga yaitu mengikuti ujian yang diselenggarakan oleh Satuan Pendidikan.⁷ Dari pendapat tersebut bisa kita cerna bahwa pentingnya akhlak atau budi pekerti bagi seorang pelajar.

Akhlak adalah sifat manusia yang sudah tertanam dan melekat disetiap individu, sehingga akan muncul secara spontan apabila dibutuhkan tanpa melakukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Pendidikan akhlak merupakan sarana yang memberikan kepada manusia aturan atau petunjuk yang kongkrit tentang bagaimana ia harus hidup dan bertindak dalam kehidupan manusia yang baik, dan bagaimana menghindari perilaku-perilaku yang tercela.

Ajaran akhlak mendapat porsi yang sangat penting dalam kehidupan, bahkan telah lazim kita dengar kalimat bahasa arab yang berbunyi :

⁷ Info Kemendikbud Online, Standar Baru Dunia Pendidikan (www.infokemendikbud.online), diakses 26 Februari 2020 jam 16:21 wib)

تعلم الأدب قبل ان تتعلم العلم

“Belajarlah adab sebelum belajar ilmu”.⁸

Dari bahasa arab di atas sudah jelas bahwa belajar adab atau akhlak lebih utama dibandingkan dengan belajar ilmu karena orang beradab sudah tentu berilmu tetapi orang berilmu belum tentu beradab. Pendidikan akhlak kepada anak sangat penting. Karena pada masa perkembangan anak usia 0-6 tahun merupakan masa kritis untuk anak yang menentukan tahap perkembangan kehidupan di kemudian hari, dalam masa itu merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar perkembangan fisik, bahasa, sosial, emosional, seni serta agama dan moralnya. Pendidikan akhlak tercermin dalam kedisiplinan, suka bekerja keras, jujur, tidak suka berbohong, dapat berkata sopan. Ketidak pahaman siswa terhadap pendidikan agama dikarenakan guru dalam penyampaian materi pelajaran tidak memakai teknik atau metode tertentu sehingga proses pengajaran tidak berjalan dengan maksimal, lain halnya apabila dalam proses belajar guru memakai teknik atau metode yang tepat dalam penyampaian materi bisa dipastikan siswa akan lebih mengerti dan memahami serta akan meniru.

Pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai mana dijelaskan dalam hadist Nabi SAW yang di riwayatkan oleh Al Baihaqi ra:

نَحْنُ إِلَى قَلِيلٍ مِنَ الْأَدَبِ أُخْرَجُ مِنَّا إِلَى كَثِيرٍ مِنَ الْعِلْمِ

“Kita lebih membutuhkan adab (meski) sedikit dibanding ilmu (meski) banyak”.⁹

⁸ Hilyatul Aulia, *Adab Menuntut Ilmu* (<http://muslim.or.id/35690-60-adab-dalam-menuntut-ilmu>, diakses 25 Februari 2020 jam 16.12 wib)

⁹ NU Online, *Adab Lebih Penting Dari Pada Ilmu* (<http://Islam.nu.or.id/post/read/73560/yang-lebih-penting-dari-pada-ilmu>, diakses 25 Februari 2020 jam 17.30)

Dari pengertian hadist di atas dapat dipahami bahwa risalah Nabi Muhammad SAW akan sampai kepada tujuannya (memberi rahmat bagi umat manusia dan alam sekitarnya) manakala ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad berupa norma-norma yang menuntun orang agar berbuat baik dan menjahui perbuatan buruk dapat diikuti dengan sempurna.

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai penerapan metode cerita Islami dalam mengembangkan akhlak anak usia dini di RA Baiturrohim Malang, karena semakin merosotnya perkembangan akhlak terpuji ini. Selain itu di RA Baiturrohim ini tersedia suatu wadah dimana anak-anak dapat mendengarkan cerita pendek atau kisah-kisah sebagai upaya peningkatan akhlak melalui nilai yang terkandung dalam tokoh cerita tersebut. Sehingga penulis tertarik untuk mendeskripsikan lebih dalam tentang pendidikan akhlak hubungannya dengan metode bercerita, dalam penulisan ini maka penulis mengambil judul **“Penerapan Metode Cerita Islami Terhadap Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini di RA Baiturrohim Malang”**.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka munculah rumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah metode cerita Islami itu berperan penting terhadap pendidikan akhlak pada anak usia dini di RA Baiturrohim Malang ?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat dari penerapan pendidikan akhlak pada Anak Usia Dini melalui metode cerita islami di RA Baiturrohim Malang ?
3. Bagaimana hasil dan evaluasi dengan cara penerapan pendidikan akhlak melalui metode cerita Islami pada anak usia dini di RA Baiturrohim Malang ?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan cara penerapan metode cerita Islami dapat berperan terhadap pendidikan akhlak pada siswa di RA Baiturrohim Malang
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dari penerapan pendidikan akhlak melalui metode cerita islami di RA Baiturrohim Malang
3. Untuk mendeskripsikan hasil dan evaluasi penerapan pendidikan akhlak melalui metode cerita Islami pada siswa di RA Baiturrohim Malang

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak baik secara teoritis maupun praktis. Adapun secara detail manfaat tersebut di antaranya sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Manfaat dalam penelitian ini adalah untuk memperkaya dan menambah pengetahuan secara teoritis mengenai penerapan metode cerita Islami terhadap pendidikan akhlak pada siswa di RA Baiturrohim Malang

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Dengan melakukan penelitian ini peneliti diharap dapat menerapkan ilmu yang telah di peroleh selama perkuliahan, dan juga digunakan sebagai wawasan untuk mengkaji secara ilmiah dengan kondisi yang sebenarnya mengenai penerapan cerita

Islami untuk meningkatkan pendidikan akhlak bagi siswa sekaligus sebagai bekal untuk terjun di lapangan secara langsung dalam dunia pendidikan

b. Bagi sekolah

Bagi sekolah RA Baiturrohim Malang. Dengan mengetahui penerapan juga manfaat metode cerita Islami terhadap pendidikan akhlak maka diharapkan untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pembinaan dan pengembangan bagi sekolah

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk guru dalam mendidik siswa dan menjadi model alternatif bagi guru dalam melaksanakan tugasnya mengenai pendidikan akhlak melalui metode cerita Islami yang menyenangkan dan menarik bagi siswa

E. Originalitas Penelitian

Originalitas penelitian menyajikan persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar menghindari pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan mengetahui sisi yang membedakan dan mengetahui letak persamaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Desi Rahmawati pada tahun 2017 yang berjudul **“Pengaruh Penerapan Metode Bercerita Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Lepas Lampung Selatan”**. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan metode kuantitatif dengan metode eksperimen. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah terdapat perbedaan nilai hasil keterampilan dalam menggunakan penerapan metode bercerita dan terdapat

pengaruh antara metode bercerita terhadap kemampuan bicara anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Lepas Lampung Selatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Septia Ratna Sari pada tahun 2017 yang berjudul **“Penerapan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di PAUD Sekar Wangi Kedaton Bandar Lampung”**. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan metode kualitatif. Kesimpulan dari penelitian tersebut bahwa penerapan metode bercerita terhadap perkembangan sosial emosional anak dapat terlaksana dengan baik dengan menggunakan langkah-langkah yang sudah ditentukan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Isnaini Nurul A pada tahun 2018 yang berjudul **“Implementasi Metode Bercerita dengan Menggambar Bebas Untuk Pengembangan Bahasa Usia 4-5 tahun di TK Fatimah Purbayan Baki Sukoharjo”**. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu implementasi metode bercerita dengan menggambar bebas untuk pengembangan bahasa anak usia 4-5 di TK Fatimah, Purbayan, Baki, Sukoharjo dalam pelaksanaannya dibagi menjadi 3 tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penilaian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurma Indayani pada tahun 2018 yang berjudul **“Pelaksanaan Pendidikan Akhlak dalam Keluarga di Desa Sukajaya Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran”**. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan metode kualitatif. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah pelaksanaan pendidikan akhlak dalam keluarga di Desa Sukajaya Kecamatan Way Khilau

Kabupaten Pesawaran masih cukup baik karena sudah sesuai dengan nilai-nilai agama dan memberikan fasilitas yang layak seperti musholah atau tempat TPQ.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dani Wulandari pada tahun 2008 yang berjudul **“Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Akhlak pada Anak di TK Islam Terpadu Ar-raihan Bantul”**. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan metode kualitatif. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu metode pembiasaan dalam menanamkan akhlak di TK Islam Terpadu Ar-raihan Bantul terlaksana dengan baik hal itu dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan keadaan dan kondisi anak.

Untuk memudahkan memahami kesamaan, perbedaan dan originalitas penelitian maka disajikan dalam bentuk table berikut ini:

Tabel 1.1

Original Penelitian

| No | Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Jurnal) | Persamaan | Perbedaan | Orisinalitas Penelitian |
|----|--|---|---|--|
| 1 | Pengaruh Penerapan Metode Bercerita Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Lapas Lampung Selatan. | Sama-sama mengkaji tentang kegiatan metode bercerita | Dalam tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif | Fokus penulis tentang Penerapan Metode Cerita Islami Terhadap Pendidikan Akhlak pada anak |
| 2 | Penerapan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di PAUD Sekar Wangi | Sama-sama mengkaji tentang metode bercerita dan dengan metode kualitatif | Penelitian tersebut lebih menekankan terhadap perkembangan sosial emosional | Fokus penulis tentang Penerapan Metode Cerita Islami Terhadap |

| No | Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Jurnal) | Persamaan | Perbedaan | Orisinalitas Penelitian |
|----|--|---|--|--|
| | Kedaton Bandar Lampung | | sedangkan penelitian kami lebih terfokus pada pendidikan akhlak untuk anak | Pendidikan Akhlak pada anak |
| 3 | Implementasi Metode Bercerita dengan Menggambar Bebas Untuk Pengembangan Bahasa Usia 4-5 tahun di TK Fatimah Purbayan Baki Sukoharjo | Sama-sama mengkaji tentang metode bercerita dan menggunakan metode kualitatif | Penelitian tersebut lebih menekan pada menggambar bebas untuk pengembangan bahasa melalui metode bercerita | Fokus penulis tentang Penerapan Metode Cerita Islami Terhadap Pendidikan Akhlak pada anak |
| 4 | Pelaksanaan Pendidikan Akhlak dalam Keluarga di | Sama-sama mengkaji tentang | Penelitian tersebut lebih menekan pada | Fokus penulis disini tentang |

| No | Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Jurnal) | Persamaan | Perbedaan | Orisinalitas Penelitian |
|----|--|---|--|--|
| | Desa Sukajaya Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran | pendidikan akhlak dan menggunakan metode kualitatif | pendidikan akhlak dalam keluarga sedangkan penelitian kami lebih kepada pendidikan akhlak anak | Penerapan Metode Cerita Islami Terhadap Pendidikan Akhlak pada anak |
| 5 | Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Akhlak pada Anak di TK Islam Terpadu Ar-raihan Bantul | Sama-sama mengkaji tentang cara menanamkan akhlak untuk anak usia dini | Penelitian tersebut lebih menekan pada pembiasaan dalam menanamkan akhlak dengankan penelitian kami tentang penerapan metode cerita | Fokus penulis tentang Penerapan Metode Cerita Islami Terhadap Pendidikan Akhlak pada anak |

| No | Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Jurnal) | Persamaan | Perbedaan | Orisinalitas Penelitian |
|----|---|-----------|---|----------------------------|
| | | | Islami terhadap pendidikan akhlak | |

F. Definisi Istilah

Definisi istilah tersebut merupakan penegasan yang digunakan untuk menjelaskan istilah-istilah yang ada pada judul penelitian agar tidak terjadi kesalah pahaman tentang arti makna. Untuk memahami pengertian tentang arti yang terkandung dalam pembahasan, maka di perlukan penegasan istilah yang terdapat dalam penelitian, yaitu sebagai berikut :

1) Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan suatu usaha yang sadar ataupun tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam membentuk kepribadian intern dan ekstern seorang anak sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah SWT

2) Metode cerita Islami

Metode cerita Islami merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita pada anak secara lisan dengan menceritakan tentang beberapa maksud dari kitab-kitab atau Al-Qur'an. Cerita juga menempati posisi pertama untuk merubah etika anak, karena sebuah cerita mampu menarik anak-anak untuk menyukai dan memperhatikannya. Pertumbuhan imajinasi ini penting sekali untuk membentuk pemikiran inovatif kelak di masa yang akan datang.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang konkrit, utuh dan padu dalam penelitian ini, maka peneliti membagi pembahasan tersebut kedalam beberapa bab yang terdiri dari sub-sub pembahasan tersendiri, meskipun antara bab yang satu dengan yang lainnya masing-masing memiliki sisi pembahasan yang berbeda, tapi secara keseluruhan pembahasan di dalamnya masih mempunyai keterkaitan satu sama lain. Adapun keterkaitan tersebut diantaranya yaitu :

Bab I- Menjelaskan tentang latar belakang, fokus penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II – Kajian Pustaka : Mendeskripsikan tentang kajian teori untuk membantu mempermudah dan pemecahan masalah yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu mengenai kualitatif deskriptif, mengenai penerapan metode cerita Islami terhadap pendidikan akhlak pada siswa usia 5-6 tahun di RA Baiturrohim Malang

Bab III - Metode Penelitian : Memaparkan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data yang meliputi : metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data serta prosedur penelitian.

Bab IV - Memaparkan tentang subjek penelitian dan hasil penelitian ini diantaranya mencakup : lokasi penelitian, profil visi dan misi RA Baiturrohim Malang, data siswa RA Baiturrohim Malang, profil tenaga pendidik dan hasil penelitian yang mencakup implementasi pendidikan akhlak melalui metode bercerita bagi siswa usia 5-6 tahun di RA Baiturrohim Malang.

Bab V - Pembahasan : Memaparkan tentang penerapan metode cerita Islami terhadap pendidikan akhlak bagi siswa usia 5-6 tahun di RA Baiturrohim Malang.Malang.

Bab VI - Penutup : Pada bab ini memuat dua hal pokok yaitu kesimpulan yang berisi penelitian terkait langsung dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian sedangkan saran berisi pengajuan hendaknya selalu bersumber pada temuan peneliti, pembahasan, dan kesimpulan hasil penelitian.



BAB II

PRESPEKTIF TEORI

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam UU Ayat 1 pasal 26 telah dijelaskan bahwasannya pendidikan nonformal telah diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan yang berfungsi sebagai pengganti atau pelengkap pendidikan nonformal dalam rangka mendukung pendidikan di Indonesia. Dan salah satu pendidikan nonformal tersebut adalah Pendidikan Anak Usia Dini atau pendidikan sebelum memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar. Pendidikan tersebut dilakukan untuk membantu perkembangan jasmani dan rohani.¹⁰ Menurut Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara anak-anak ialah makhluk hidup yang memiliki kodratnya masing-masing sedangkan kaum pendidik hanya membantu untuk menuntun kodratnya, Ki Hajar Dewantara mendirikan Taman Indria untuk pendidikan anak usia dini yaitu *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangunkarso, tutwuri handayani*, yang berarti pendidikan itu dilaksanakan untuk memberi contoh teladan, memberi semangat dan mendorong anak untuk berkembang.¹¹ Sedangkan menurut Johann Pestalozzi mengemukakan pendapatnya bahwa pendidikan harus didasarkan pada pengaruh atau objek pembelajaran seperti guru membawa contoh atau benda ketika mengajar, ia juga menekankan bahwa pendidikan sosial anak akan berkembang dimulai dengan

¹⁰ Casimiro Da Assuncao Pires, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (<http://www.researchgate.net/publication/328403161>, diakses 03 Maret 2020 jam 10.40)

¹¹ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal.4.

pendidikan yang baik, peran utama pendidik sangat ditekankan untuk memberi sendi-sendi dalam pendidikan jasmani, budi pekerti dan agama.¹²

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting karena untuk kesiapan dalam pendidikan selanjutnya juga dapat membantu perkembangannya baik jasmani maupun rohani untuk bekal dikehidupan yang akan datang.

b. Pengertian Akhlak

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang memiliki bentuk tunggal *khuluq*. Kata *khuluq* merupakan isim masdar yang madlinya adalah *khalaqa*. Jadi kata *khuluq* mempunyai arti perangai, moral, atau etika. Dari sini dapat kita pahami bahwa akhlak mengarah pada sikap seseorang. Sedangkan secara istilah banyak tokoh yang menjelaskan pengertian dari akhlak itu sendiri, antara lain :

- 1) Menurut Imam Ghazali memberikan pengertian akhlak adalah ibarat perilaku yang konsisten (tetap) dan meresap dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangannya”.¹³
- 2) Menurut Ibnu Miskawai mengatakan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.¹⁴

Dari uraian di atas dapat kita pahami bahwa pengertian akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya.

Jika perbuatan-perbuatan tersebut baik maka dalam syariat dikatakan sebagai akhlak

¹² *Ibid.*, hal.9.

¹³ Rahman Shaleh, *Akhlak Ilmu Tauhid*, (Madrasah Aliyah: Cet. Ketujuh, 2000), hal.6.

¹⁴ *Ibid.*, hal.14.

terpuji (*al akhlaqu al mahmudah*), sedangkan jika perbuatan-perbuatan tersebut buruk maka dalam syariat dikatakan sebagai akhlak tercela (*al akhlaqu al mazmumah*). Pendidikan akhlak pada anak merupakan sesuatu atau tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari yang akan menjadi cermin seseorang dalam kehidupannya baik pendidikan akhlak kepada Allah dan kepada sesama manusia.

c. Indikator Akhlak

Dalam ensiklopedi pendidikan dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak kesesuaian (kesadaran etik dan akhlak) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap akhlaknyanya dan terhadap sesama manusia.¹⁵ Jika pada hakikatnya akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan telah menjadi kepribadian hingga dari situlah timbul berbagai perbuatan spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Secara garis besar menurut M. Yatimin Abdullah akhlak dibagi menjadi tiga bagian yaitu:¹⁶

a) Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah dapat di artikan sebagai berikut :

- 1) Mentauhidkan Allah dan tidak mensyirikkan-Nya kepada sesuatu atau siapapun. Menurut Quraisy Shihab pertauhidan ini juga berarti mengakui sifat-sifat yang ada pada dzat Allah. Demikian agung sifat itu, jangankan manusia, hingga malaikatpun tidak mampu menjangkau hakikat-Nya
- 2) Beribadah kepada Allah
- 3) Bertakwa kepada Allah dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya

¹⁵ Soegarda Porbawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 2001), hal.9.

¹⁶ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Prespektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal.5.

- 4) Dzikrullah yakni selalu ingat kepada Allah
 - 5) Bertawakal atau berserah diri kepada Allah
- b) Akhlak kepada Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia dibagi menjadi 4 yaitu :

1) Akhlak kepada Orangtua dan Guru

Semua orang wajib berbakti kepada kedua orangtuanya, setelah takwa kepada Allah karena orangtua yang telah bersusah payah memelihara, mengasuh, mendidik hingga kita menjadi orang yang berguna. Sedangkan seorang guru adalah pengganti orangtua ketika berada di sekolah, sehingga kita sudah kewajiban kita untuk selalu berakhlak baik kepada guru seperti halnya kita berakhlak baik kepada orangtua, adapaun berbuat baik itu meliputi : mendoakan, taat kepada perintahnya selagi tidak bertentangan dengan agama, menghormati, sopan, santun, merendahkan diri kita, menjaga, menyayangi dan selalu melindunginya

2) Akhlak kepada Teman

Teman adalah orang yang paling setia dalam menemani bermain dan belajar. Adapun akhlak kepada teman diantaranya adalah saling menasehati dalam kebaikan, saling menyayangi dan menghargai, saling membantu dan menolong dalam kebaikan, saling jujur dan memaafkan

3) Akhlak kepada Tetangga

Tetangga adalah orang yang tempat tinggalnya berdekatan dengan tempat tinggal kita, dimana mereka yang selalu mengetahui keadaan orang terdekatnya lebih dulu dibandingkan saudara yang rumahnya berjauhan. Dalam ajaran

agama Islam akhlak kepada tetangga yaitu tidak menyakiti hati tetangga baik berupa perkataan atau perbuatan, selalu berbuat baik dan menasehati jika lalai, saling menolong ketika membutuhkan, menjenguk ketika sakit dan selalu berbagi

c) Akhlak kepada Alam atau Lingkungan

Alam atau lingkungan adalah sebuah ruang dimana di dalamnya terdapat kehidupan biotik maupun abiotik. Alam ialah segala sesuatu yang ada di langit dan bumi beserta isinya, selain Allah. Di dalam Al-Qur'an Allah sudah mewajibkan manusia untuk mengenal alam beserta isinya. Oleh karena itu manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam sekitar yakni melestarikan dengan baik dan bertanggung jawab atas rusaknya. Beberapa contoh yang mudah dilakukan dan sangat berdampak pada alam yaitu membuang sampah pada tempatnya, tidak menebang pohon sembarangan, menyiram tanaman di saat musim kemarau, tidak memburu hewan liar, serta memelihara lingkungan dengan baik.

d. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak harus memiliki dampak atau pengaruh terhadap perubahan akhlak manusia. Pendidikan akhlak harus mampu menjadikan seseorang yang diajarkan oleh Baginda Nabi Muhammad SAW. Tentu pendidikan akhlak ini tidak bisa berhasil secara instan. Hal ini dikarenakan mengubah perilaku seseorang menjadi lebih baik itu membutuhkan waktu yang lama disertai keuletan yang tinggi dari seorang guru dan hal ini tidaklah mudah. Ketidak mudahan dalam melaksanakan pendidikan akhlak ini karena pengertian akhlak sendiri menurut Imam Ghazali adalah perilaku yang spontan atau tidak disertai berfikir panjang atau pertimbangan sebelum berbuat. Dari sini dapat

dipahami bahwa akhlak terpuji itu bisa melekat pada diri seseorang jika dalam jiwanya sudah mempunyai keyakinan akhlak baik menjadikan kebiasaan dalam kehidupannya. Pendidikan akhlak bagi anak merupakan bagian yang sangat penting dalam pelaksanaan proses pendidikan. Hal ini terjadi karena pendidikan akhlak bagi anak adalah awal untuk membentuk karakter dan moral untuk kehidupan dimasa yang akan datang. Kegagalan pendidikan akhlak menyebabkan anak tidak mempunyai sopan santun terhadap orang lain, juga dapat merugikan orang lain karena perilakunya kurang baik dan bahkan menyebabkan kasus akibat perilakunya yang buruk. Tujuan pendidikan akhlak adalah gambaran atau sasaran yang harus dicapai sebagai suatu sistem pendidikan. Menurut Mahmud Yunus dalam buku yang berjudul *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran* mengemukakan tujuan pendidikan akhlak yaitu membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, mempunyai budi luhur, mempunyai cita-cita tinggi, berkemauan keras, mempunyai adap yang sopan santun, baik dalam tingkah laku, berbahasa dengan tutur kata yang sopan, jujur dalam segala perbuatan, suci dan murni hatinya.¹⁷ Sedangkan menurut Muhammad Sain Mursi menyatakan tujuan pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:¹⁸

- 1) Membiasakan anak untuk berakhlak mulia dan menghindarkan dari akhlak tercela
- 2) Menghindarkan anak dari akhlak tercela dan menumbuhkan dengan akhlak mulia
- 3) Membiasakan anak supaya menjadi manusia yang sempurna akhlaknya, dimana anak dapat memperoleh kunci kebaikan yang jauh dari kejahatan
- 4) Membiasakan anak supaya dapat membedakan akhlak yang terpuji dan akhlak yang tercela

¹⁷ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1978), hal.22.

¹⁸ Muhammad Sain Mursi, *Seni Mendidik Anak* (Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 2007), hal. 48

Dengan adanya pengertian tersebut dapat memberi petunjuk bahwa akhlak berfungsi dan memberikan panduan kepada manusia agar mampu menetapkan perbuatan yang baik dan buruk dengan mengetahui dan membedakan hal yang baik maka mereka akan terdorong untuk melakukan perbuatan baik yang akan mendapat manfaat dan keuntungan sedangkan dengan mengetahui untuk menjahui hal yang buruk mereka tidak akan terdorong untuk melakukan perbuatan tersebut yang akan mendapatkan kerugian.

e. Metode Pendidikan Akhlak

Untuk mengembangkan nilai dan sikap anak dapat menggunakan metode-metode yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan yang di dasari dengan nilai agama dan moralitas supaya anak dapat menjalankan dengan norma yang di anut oleh masyarakat. Metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini diantaranya yaitu bermain, bercerita, bernyanyi, karya wisata dan sebagainya. Terdapat beberapa metode untuk membina akhlak menurut Islam yaitu:¹⁹

1) Pendidikan secara langsung

Yang dimaksud dengan pendidikan secara langsung yaitu menggunakan petunjuk dan nasihat dengan menyebutkan manfaat dan bahaya suatu perbuatan yang dijelaskan pada anak-anak mengenai hal-hal yang bermanfaat dan tidak bermanfaat serta menuntutnya ke arah budi pekerti yang mulia dan dapat mencegahnya dari perbuatan tercela. Untuk pendidikan moral ini seringkali digunakan sajak-sajak atau syair-syair karena mempunyai ibarat yang indah dan berpengaruh besar dalam jiwa anak

¹⁹ M. Fadlillah & Lilif M.K, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.77.

2) Pendidikan secara tidak langsung

Yang dimaksud dengan pendidikan secara tidak langsung yaitu pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh akhlak yang tepuji seperti berkata sopan, percaya diri, ikhlas, dapat berbagi, jujur dalam bekerja, membuang sampah ditempatnya dan lain sebagainya

3) Memanfaatkan kecenderungan dan pembawaan anak

Anak usia dini pada umumnya memiliki kebiasaan meniru ucapan-ucapan, perbuatan dan gerak gerik orang yang ada di sekeliling mereka. Oleh karena itu sangat diharapkan diharapkan agar para pendidik dapat berakhlak mulia untuk mencontohkan kepada peserta didiknya. Karena sifat meniru mempunyai pengaruh besar bukan saja dalam pengajaran tetapi juga dalam akhlak. Sedangkan meniru merupakan faktor penting dalam periode pertama pembentukan pembiasaan. Jadi untuk membentuk tingkah laku yang baigi pada anak harus ditamankan sejak usia dini dan hal itu merupakan kewajiban bagi pendidik untuk menanamkan kebiasaan baik pada peserta didiknya guna menumbuhkan akhlak yang mulia.

2. Metode Cerita Islami

a. Pengertian metode cerita Islami

Banyak orang yang menggunakan istilah metode dalam pembelajaran. Hal yang terkait dengan metode pembelajaran dimaknai dengan model pengajaran dimaknai sebagai kumpulan komponen atau strategi, seperti cara gagasan yang di rangkai, kegunaan contoh, kegunaan latihan, dan kegunaan strategi untuk mendorong siswa. Sebuah metode pembelajaran harus menunjukkan beberapa aspek berbeda dalam

pengajaran agar mencapai hasil yang terbaik dan sesuai yang di harapkan.²⁰ Kegiatan bercerita adalah suatu kegiatan yang disampaikan oleh pencerita kepada siswanya, ayah dan ibu kepada anak-anaknya, guru kepada siswanya, dan lainnya. Pengertian atau pengetahuan yang terbentuk pada anak-anak didik mengenai bentuk, atau karakter dari berbagai tokoh dapat dihasilkan dari mendengarkan cerita yang dituturkan kepada pendengar, sambil mendengarkan cerita anak-anak dapat berfantasi dan menerima kesan-kesan yang membuat jiwanya menjadi aktif, isi cerita hendaknya yang mengandung pendidikan dan menanamkan nilai-nilai keimanan dan budi pekerti luhur serta membangkitkan motivasi siswa untuk giat belajar.²¹ Menurut Subyantoro (2013) berpendapat bahwa pencerita juga harus menciptakan suasana tenang dan akrab bersama pendengarnya seolah-olah mereka itu teman. Ia memposisikan dirinya seperti tuan rumah yang menyambut tamunya dengan ramah. Bahan-bahan cerita dapat diambil dari cerita-cerita daerah yang berupa dongeng, fabel, legenda, dan juga dapat di ambil dari sejarah Islam juga tokoh-tohoh di dalam agama Islam.²² Di dalam Al-Qur'an sudah menyediakan kisah-kisah terbaik yang memiliki tujuan pendidikan yang tinggi, menanamkan akhlak dan nilai-nilai luhur dalam jiwa. Di dalam Al-Qur'an Surat Yusuf telah menerangkan sendiri perihal keluhuran dan ketinggian kisah-kisah yang terdapat di dalamnya yang berbunyi :

²⁰ Subyantoro, *Pembelajaran Bercerita*, (Yogyakarta: Katalog Dalam Terbitan), hal.13.

²¹ *Ibid*, hal.35.

²² *Ibid*, hal.37.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ {3}

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur’an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.” (Al-Qur’an, Yusuf [12]:3)²³

Dan Allah juga menjelaskan bahwa faedah dari kisah-kisah tersebut sebagai ibrah atau nasihat. Firman Allah dalam Al-Qur’an yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ {111}

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (Al-Qur’an, Yusuf [12]:111)²⁴

Cerita yang terdapat di dalam Al-Qur’an selain mengandung seni yang sangat tinggi, juga berisi prinsip-prinsip akhlak seperti sabar, teguh pendirian, bertanggung jawab, tolong-menolong, kejujuran, dan lain sebagainya. Cerita-cerita di dalam Al-Qur’an bisa memenuhi jiwa anak agar teguh memegang prinsip-prinsip tersebut.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita pada anak secara lisan. Dunia anak memang dunia yang penuh dengan fantasi, dan dengan bercerita imajinasi seorang anak akan berkembang dengan baik. Perkembangan imajinasi ini sangat penting untuk membentuk pemikiran yang positif di dalam kehidupan selanjutnya. Dengan peserta didik di ajak berdialog, atau tanya jawab tentang isi cerita, diminta menirukan kalimat-kalimat yang di ucapkan dalam cerita,

²³ Al-Qur’an, *Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama RI*, (Surabaya: Fajar Mulya), hal.235.

²⁴*Ibid Al-Qur’an.*, hal.248

memperagakan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita dan mengekspresikan sesuatu dalam tingkah laku dan sebagainya, apabila sudah selesai bercerita diharapkan memberikan pertanyaan kepada siswa untuk dijawabnya dan siswa diharap bisa menecritakan kembali isi cerita tersebut.

Menurut piaget menyatakan bahwa anak usia dini mulai berpikir secara sistematis dan logis yang sering disebut dengan tahap operasional konkret, namun di dalam pikirannya masih terikat pada objek-objek yang nyata. Oleh karena itu siswa perlu diberikan kesempatan untuk memperkaya pengetahuan tentang hal-hal yang konkret, urutan, logis, tetapi masih bergantung pada objek yang konkret.²⁵ Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam di dalam ayatnya menggunakan media cerita. Al-Qur'an menggunakan kisah-kisah para Nabi dan umat terdahulu untuk mendakwahkan nilai-nilai keIslaman.

Melalui metode bercerita akan memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat, dan menimbulkan keasyikan tersendiri, maka melalui metode bercerita akan memungkingkan pengembangan dimensi perasaan anak.

b. Aspek Bercerita

Aspek bercerita, sebagai berikut²⁶:

1) Mendorong atau menstimulasi

Maksud dari mendorong atau menstimulasi yaitu apabila pembicara berusaha memberi semangat dan gairah hidup kepada pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi para pendengar.

2) Meyakinkan

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 1995). hal. 72.

²⁶ Mudini and Salamat Purba., *Pembelajaran Berbicara* (Yogyakarta: BPFE, 2009), hal. 25.

Maksud dari meyakinkan yaitu apabila pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan, pendapat atau sikap para pendengar.

3) Menggerakkan

Maksud dari menggerakkan apabila pembicara menghendaki adanya tindakan atau perbuatan dari para pendengar.

4) Menginformasikan

Maksud dari menginformasikan yaitu apabila pembicara ingin memberi informasi tentang sesuatu agar para pendengar dapat mengerti dan memahaminya.

5) Menghibur

Maksud dari menghibur yaitu apabila pembicara bermaksud menggembirakan atau menyenangkan para pendengarnya.

c. Teknik Bercerita

Hampir semua anak suka mendengarkan cerita. Baik cerita yang sudah mereka dengar ataupun cerita yang baru mereka dengar. Supaya tidak membosankan untuk anak-anak mendengarkan cerita dapat dilakukan dengan teknik bercerita dengan berbagai alat bantu yang disebut sebagai bercerita dengan menggunakan alat peraga. Alat peraga yang paling seferhana adalah buku, kemudian gambar, papan panel, boneka dan film bisu. Berikut adalah penjelasan dari berbagai teknik bercerita melalui alat peraga tersebut yaitu:²⁷

1) Bercerita dengan alat peraga buku

Bercerita menggunakan alat peraga buku dikategorikan sebagai *reading aloud* (membaca nyaring). Bercerita dengan media buku dipilih apabila guru memiliki

²⁷ *Ibid.*, hal.122-130.

keterbatasan pengalaman, guru memiliki kekhawatiran kehilangan detil cerita, dan memiliki keterbatasan bahasa, serta takut salah berbahasa. Menurut (Amstrong, 2002:119) terdapat kelebihan dalam bercerita menggunakan buku yaitu dapat menjadi ladang persemaian kesiapan membaca anak dan untuk memperkenalkan materi-materi akademis.²⁸ Selain memiliki kelebihan bercerita menggunakan buku juga mempunyai kelemahan yaitu dapat menjadi monoton dan membosankan karena guru lupa bahwa ia sedang berhadapan dengan pendengar. Untuk mengatasi hal tersebut maka perlu dilakukan teknik-teknik sebagai berikut :

- a.) Bacalah buku yang akan diceritakan terlebih dahulu, yakinkan bahwa guru memahami dan menguasai unsur-unsur dramanya serta hafal dalam setiap makna kata dari buku tersebut
 - b.) Jangan terpaku pada buku. Perhatikan juga bagaimana reaksi anak-anak saat guru membacakan cerita tersebut
 - c.) Pada bagian tertentu berhentilah sejenak untuk memberi komentar atau meminta anak untuk memberi komentar dalam cerita tersebut
 - d.) Perhatikan semua anak dan berusaha menjalin kontak mata dengan mereka
 - e.) Pastikan bahwa jari selalu siap untuk membuka halaman selanjutnya
- 2) Bercerita dengan alat peraga gambar

Menggunakan alat peraga gambar untuk menyampaikan dongeng kepada anak meliputi gambar berseri dalam bentuk kertas lepas dan buku, serta gambar dipapan panel. Keduanya dapat diterapkan dengan memperhatikan jumlah anak, kebutuhan media, dan

²⁸ *Ibid.*, hal.123.

kesesuaian cerita. Cara-cara yang perlu diperhatikan dalam bercerita dengan media gambar lepas dan gambar buku adalah :

- a) Pilihlah gambar yang bagus sesuai dengan isi cerita, berukuran agak besar, dicetak dalam kertas yang tebal, memiliki tata warna yang indah dan menarik
 - b) Urutkan gambar terlebih dahulu, kuasai dengan baik detail cerita yang dikandunginya oleh gambar setiap lembarnya
 - c) Perlihatkan gambar terlebih dahulu kepada anak secara merata sambil terus bercerita dengan menghadap anak
 - d) Sinkronkan cerita dengan gambar
 - e) Gambar dalam posisi kiri atau di depan guru, dan tidak menutupi wajah guru
- 3) Bercerita dengan alat peraga boneka

Bercerita dengan menggunakan alat peraga boneka sampai saat ini masih menjadi pilihan bagi guru karena dapat memudahkan untuk mengaplikasikan cerita kepada anak-anak. Dengan menggunakan boneka menjadi alat peraga dengan tokoh-tokoh yang diwujudkan melalui boneka berbicara dengan gerakan-gerakan yang mendukung cerita sehingga mudah diikuti oleh anak. Dengan menggunakan boneka anak dapat mengetahui tokoh yang sedang berbicara, dan apa isi pembicaraan tersebut dan bagaimana perilaku di dalam tokoh cerita itu. Boneka juga menjadi sesuatu yang hidup dalam imajinasi anak. Terdapat beberapa teknik untuk menggunakan boneka tangan dalam bercerita yaitu:

- a) Jarak boneka tidak terlalu dekat dengan wajah pencerita

- b) Harus lentur menggunakan boneka tangan dengan kedua tangan, misalnya melakukan gerakan secara bersamaan dan juga ada waktunya diam (karena menunggu giliran berbicara)
 - c) Harus sinkron antara gerakan boneka dengan suara. Oleh karena itu pencerita harus menghafal karakter dan suara sifat masing-masing tokoh. Dalam hal ini setidaknya pencerita memiliki dua karakter suara yang berbeda
 - d) Menyelipkan nyanyian di tengah-tengah bercerita melalui perilaku tokoh kemudian ajaklah anak-anak tersebut untuk menyanyi bersama
 - e) Menyelipkan beberapa pertanyaan sebagai melibatkan anak melalui cerita tersebut
 - f) Menutup cerita dengan membuat kesimpulan yang sederhana hingga mudah dipahami oleh anak dan memberi pertanyaan yang berfungsi untuk melatih kemampuan atau kepehamanan siswa
 - g) Bercerita tidak hanya dilakukan di depan kelas atau di panggung cerita sesekali didekatkan dengan anak sehingga anak sangat berantusias untuk menyimaknya
- d. Manfaat cerita dalam pendidikan anak

Bagi anak-anak duduk manis menyimak penjelasan dan nasihat merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Sebaliknya duduk berlama-lama menyimak cerita atau mendongeng adalah aktivitas yang mengasyikkan. Oleh karena itu memberikan pelajaran dan nasihat melalui cerita atau dongeng adalah cara mendidik yang bijak dan cerdas. Mendidik dan menasehati anak melalui bercerita memberikan efek pemuas terhadap kebutuhan akan imajinasi dan fantasi. Dalam cerita nilai-nilai luhur di tanamkan pada diri anak melalui penghayatan terhadap makna dan maksud cerita (*meaning and intention of story*). Anak memiliki referensi mendalam karena setelah

menyimak, anak melakukan serangkaian aktivitas kognisi dan afeksi yang rumit dari fakta cerita seperti nama tokoh, sifat tokoh, latar tempat, dan budaya, serta hubungan sebab-akibat dalam alur cerita dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Bercerita menjadi sesuatu yang penting bagi anak karena beberapa alasan:²⁹

- 1) Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak di samping teladan yang dilihat anak setiap hari
- 2) Bercerita merupakan metode dan materi yang diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain yakni berbicara, membaca, menulis dan menyimak
- 3) Bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain. Hal tersebut mendasari anak untuk memiliki kepekaan sosial
- 4) Bercerita memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik, sekaligus memberi “pelajaran” pada anak bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat
- 5) Bercerita memberikan barometer sosial pada anak, nilai-nilai apa saja yang diterima oleh masyarakat sekitar seperti patuh kepada kedua orangtuanya, mengalah pada adik, dan selalu bersikap jujur
- 6) Bercerita memberikan pelajaran budaya dan pekerti yang memiliki retensi lebih kuat dari pada pelajaran budi pekerti yang diberikan melalui peraturan dan perintah langsung
- 7) Bercerita memberikan ruang gerak pada anak, kapan sesuatu nilai yang berhasil ditangkan akan diaplikasikan

²⁹ Tadkiroatun Musfiroh, *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hal.20.

- 8) Bercerita memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pencerita, seperti kedekatan emosional, sebagai pengganti figur lekat orangtua
- 9) Bercerita membangkitkan rasa tahu anak akan peristiwa atau cerita alur, plot, yang demikian itu menumbuhkan kemampuan merangkai hubungan sebab-akibat dari suatu peristiwa dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian-kejadian di sekelilingnya
- 10) Bercerita memberi daya tarik bersekolah bagi anak karena di dalam bercerita ada efek rekreatif dan imajinatif yang dibutuhkan anak usia TK. Kehadiran cerita membuat anak lebih joy in school dan memiliki kerinduan bersekolah. Karena cerita menyenangkan bagi anak hal itu membantu pembentukan serabut syaraf pada anak
- 11) Bercerita mendorong anak memberikan makna bagi proses belajar terutama mengenai empati sehingga anak dapat mengkonkretkan rabaan psikologis mereka bagaimana seharusnya memandang sesuatu masalah dari sudut pandang orang lain.

Sampai detik ini bercerita masih menjadi salah satu pilihan bagi orangtua maupun guru dalam menanamkan budi pekerti pada anak. Hal itu di dasari pada keyakinan bahwa budi pekerti bukanlah mata pelajaran tetapi lebih merupakan program pendidikan untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi penerapan nilai-nilai budi pekerti.

e. Tujuan bercerita Islami untuk peserta didik

Ada dua tujuan dalam pembelajaran metode cerita Islami adalah sebagai berikut:³⁰

1) Tujuan khusus

- a. Untuk menanamkan akidah akhlak pada anak, untuk menanamkan akhlak dari Rasulullah yang disajikan di dalam Al-Qur'an kepada anak. Pendidik tidak hanya

³⁰ Meryl Dwi Susanti, *Pengaruh Kegiatan Bercerita dengan Buku Cerita Islami Terhadap Perilaku Moral*, (<http://www.yahoo.com>, diakses 25 Februari 2020 jam 15.00 wib)

bercerita saja kepada anak tetapi juga dalam memberi contoh tauladan yang baik dengan cara berperilaku yang sopan dan bertutur kata yang lembut.

- b. Untuk menanamkan Syari'ah (ibadah) kepada anak dengan cara bercerita Islami tentang tokoh-tokoh yang terdapat di dalam kisah Al-Qur'an dan memberikan bagaimana cara kita untuk beribadah kepada Allah SWT
- c. Untuk menanamkan rasa empati dan toleransi yang ada di dalam kisah cerita Islam

2) Tujuan Umum :

- a. Memberi pengalaman belajar untuk anak
- b. Melatih anak untuk menjadi pendengar yang baik
- c. Menambah wawasan kosakata untuk anak
- d. Melatih anak untuk mengulangi cerita yang telah dibacakan

Dalam tujuan umum bercerita terdapat poin yang menjadi indikator dalam penelitian yaitu melatih anak untuk menyimak atau menjadi pendengar yang baik dan melatih anak untuk mengulangi cerita yang telah dibacakan dengan cara anak membaca tulisan dan menunjuk lambang tulisannya. Berikut merupakan pengertian dari membaca dan menyimak cerita :

a) Membaca cerita

Salah satu tujuan bercerita adalah untuk meningkatkan perkembangan kognitif pada anak. Salah satu diantara perkembangan kognitif tersebut yaitu membaca dan menyimak. Sebelum anak dapat belajar dan membaca terlebih dahulu guru melatih anak untuk berbicara dan mendengar terlebih dahulu. Dalam usia pendidikan prasekolah merupakan waktu dimana anak mulai tertarik untuk membaca. Melatih anak gemar membaca harus dimulai sejak usia dini. Ketertarikan itu harus diberi wadah yang tepat

antara lain melalui kegiatan bercerita. Dalam menstimulus minat baca pada anak harus melalui hal yang menyenangkan dan bertahap karena apabila anak dipaksa membaca maka anak akan memilih tidak akan pernah membaca. Langkah-langkah yang tepat untuk memupuk minat baca anak melalui bercerita yaitu:³¹

- 1) Guru menyediakan beberapa buku cerita dan biarkan anak memilih sendiri buku cerita yang dibacakan guru
- 2) Buku-buku yang disiapkan hendaknya disesuaikan dengan tingkatan perkembangan anak baik dalam segi tulisan, panjang pendeknya cerita, ilustrasi dan pilihan kata
- 3) Hendaknya guru membacakan cerita dengan menarik dengan menunjuk lambang atau tulisannya dan pastikan anak mengikutinya
- 4) Selalu sediakan buku-buku cerita hal tersebut dapat memancing anak untuk memegang, menirukan, dan menyimak cerita guru
- 5) Sesekali guru dapat menyuruh anak untuk menceritakan kembali isi cerita yang telah disimak dengan memperhatikan lambang tulisan

Dari penjelasan diatas dari mendengarkan cerita maka anak dengan sendirinya akan mengikuti guru untuk membaca cerita. Mungkin pada awalnya anak akan salah membaca beberapa kata namun dengan secara bertahap anak tersebut dengan sendirinya akan menggemari membaca dari buku cerita.

b) Menyimak cerita

³¹ *Ibid.*, hal.94.

Selain membaca tujuan bercerita adalah tentang bagaimana anak menyimak dengan baik tentang isi cerita tersebut. Kegiatan menyimak merupakan kegiatan yang sangat mudah dikuasai oleh anak usia dini. Kegiatan belajar menyimak akan dilakukan terus menerus oleh anak melalui mendengarkan ataupun merekam kata-kata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menyimak cerita merupakan hal yang cukup sulit bagi anak karena kosakata yang mereka miliki masih terbatas. Menurut Kasihani K.E. dalam bukunya telah menjelaskan kegiatan yang diperoleh anak dalam menyimak cerita diantaranya yaitu:³²

- 1) *Listen and Imitate* (mendengar dan meniru) anak dapat mempelajari kosakata baru dengan menggunakan buku cerita gambar, sebelumnya anak mendengarkan terlebih dahulu tentang cerita yang dikanal guru
- 2) *Listen and repeat* (mendengar dan mengulangi) anak dapat mengulangi kosakata baru dari guru yang telah bercerita
- 3) *Listen and follow instruction* (mendengar dan mengikuti instruksi) anak mendengarkan dahulu instruksi dari guru kemudian anak dapat mengikuti instruksi tersebut
- 4) *Listen and Match* (mendengar dan mencocokkan) guru membacakan kalimat kemudian anak menghubungkan gambar yang tepat dengan kalimat baru

Dari penjelasan diatas maka menyimak dapat dihubungkan dengan metode bercerita pada anak sehingga anak dapat meniru, mengikuti instruksi, mengulangi kosa kata,

³² Kasihani K.E, *English For Your Learners*, (Jakarta: Aksara, 2008), hal. 23.

dari cerita tersebut. Jika dibuhungkan dengan cerita Islami maka anak dengan mudah untuk mengikutinya kemudian menerapkannya sesuai dengan instruksi guru

Tabel 2.1

Tahapan Perkembangan Anak

| USIA (Tahun) | PERKEMBANGAN |
|-----------------|---|
| 1,5 | Masa penyerapan total atau pengenalan dan pengalaman sensoris/pancaindra |
| 1,5 – 3 | Perkembangan bahasa |
| 1,5 – 4 | Perkembangan dan koordinasi antara mata dan otaknya Perhatian pada benda-benda kecil |
| 2 – 4 | Perkembangan dan penyempurnaan gerakan-gerakan Perhatian yang besar pada hal-hal nyata Mulai menyadari urutan waktu dan ruang |
| 2,5 – 6 | Penyempurnaan penggunaan panca indera |
| 3 – 6 | Peka terhadap pengaruh orang dewasa |
| 3.5 - 4 | Mulai mencoret-coret |
| 4 - 4,5 | Indera peraba mulai berkembang |
| 4,5 - 5,5 | Mulai tumbuh minat membaca |

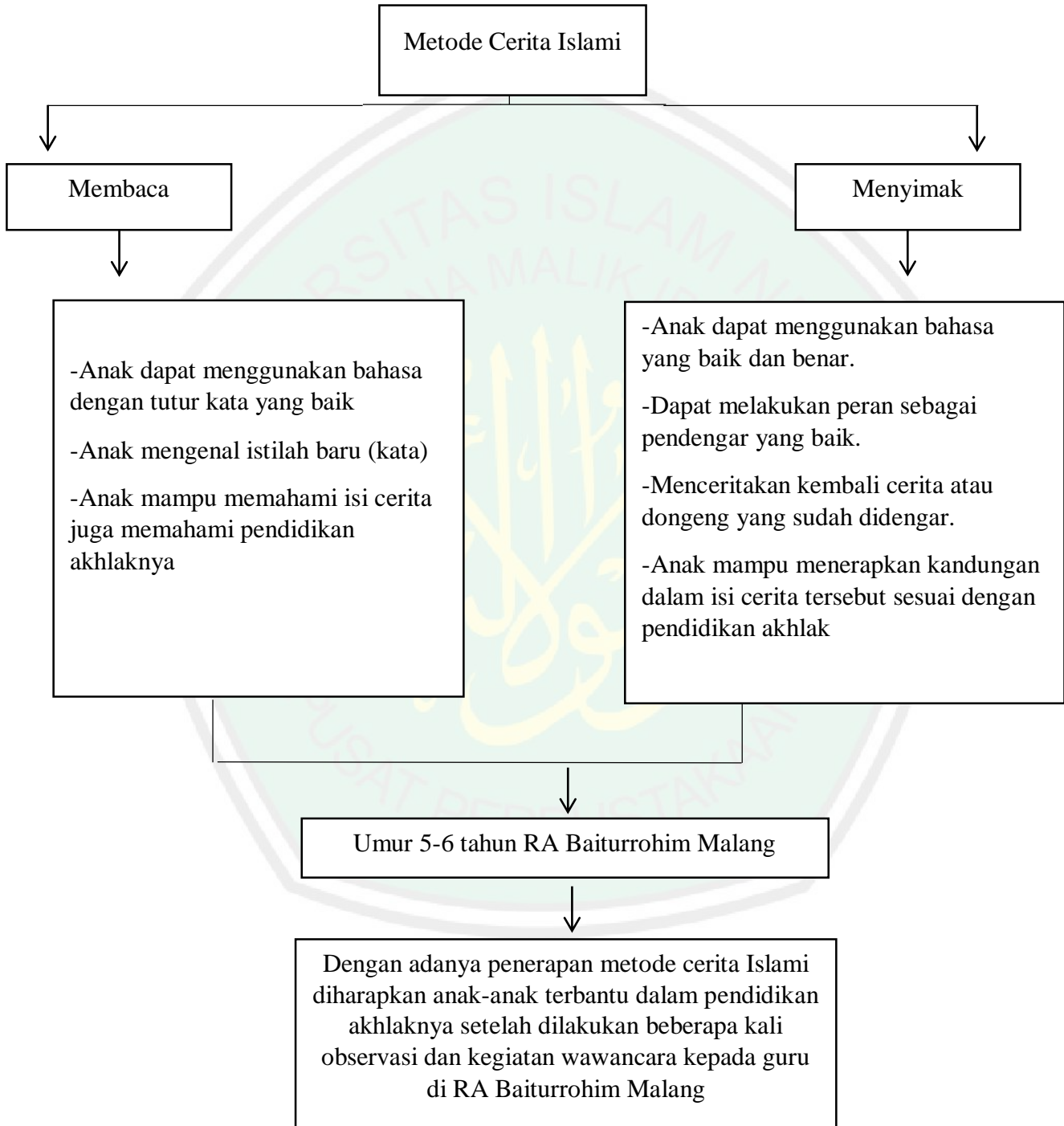
B. Kerangka Berfikir

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang terstruktur dan berjenjang. Taman kanak-kanak salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini. Pada jenjang ini diharapkan dapat menumbuh kembangkan potensi anak usia dini secara optimal, sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar supaya memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya dan berguna bagi kehidupan selanjutnya.



Gambar 2.1

Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan sesuai keadaan sebenarnya di RA Baiturrohim Malang yang berkaitan dengan Penerapan Metode Cerita Islami untuk Meningkatkan Pendidikan akhlak bagi siswa. Data yang diperoleh berupa kata-kata tertulis, lisan dan gambar yang dapat digunakan sebagai objek penelitian.

Menurut Bodgan dan Taylor dalam buku Lexy J. Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan maupun perilaku.³³ Metode kualitatif ini digunakan karena peneliti ingin mengetahui tentang program literasi dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Sedangkan jenis penelitian deskriptif karena peneliti memaparkan fakta yang ada di lapangan.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sangatlah penting dalam penelitian dan harus dilakukan secara optimal. Kehadiran peneliti di lapangan sebagai pengamat dalam pengambilan data di lapangan dan sebagai penunjang keabsahan data. Setelah memperoleh data, peneliti mencatat informasi apa yang telah didengar, dilihat dan dirasakannya. Kemudian peneliti mereduksi hasil dari pengamatan dan memfokuskan sesuai dengan fokus penelitian yaitu Penerapan Metode Cerita Islami untuk Meningkatkan

³³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal.6.

Pendidikan Akhlak bagi siswa. Sebagai pengamat di lapangan peneliti tidak berhak memberikan kritik atau masukan. Lexy J. Moleong berpendapat peneliti berperan pasif dan bertindak aktif saat mengamati. Peneliti terlebih dahulu membuat susunan rancangan penelitian, memilih tempat penelitian, membuat surat perizinan dari fakultas kemudian diajukan ke RA Baiturrohim Malang untuk pengambilan data mengenai implementasi program literasi dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Setelah mendapat izin dari pihak sekolah, peneliti mulai melakukan penelitian dimulai dari observasi, wawancara, dokumentasi dan sebagainya.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan atau berlangsungnya dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data-data yang diinginkan. Tempat yang digunakan sebagai penelitian adalah di RA Baiturrohim Kabupaten Malang Jln. Bunga Desember, Jatimulyo, Kec. Lowok Waru Kabupaten Malang dan berdasarkan pertimbangan sebagai berikut :

- a. Peneliti sudah melakukan beberapa observasi dan tertarik untuk meneliti di RA Baiturrohim
- b. RA Baiturrohim menjadi salah satu lembaga di kota Malang yang menyelenggarakan penerapan pendidikan akhlak melalui metode cerita Islami oleh para guru pada anak usia 5-6 tahun dan menjadi topik penelitian tersebut.
- c. Peneliti mempertimbangkan waktu, biaya, dan tenaga karena lokasi tersebut dijangkau oleh peneliti.

D. Data dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.³⁴ Data primer diperoleh peneliti dari hasil observasi di RA Baiturrohim Malang.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui perantara. Data sekunder sebagai pendukung data primer. Data sekunder yang diperoleh peneliti adalah arsip, buku atau catatan dari RA Baiturrohim kota Malang.

E. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung adalah kegiatan pengumpulan data terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian, sehingga mendapat gambaran secara jelas tentang kondisi penelitian tersebut.³⁵ mengetahui secara jelas mengenai Penerapan Metode Cerita Islami Terhadap Pendidikan Akhlak pada siswa di RA Baiturrohim kota Malang.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interview) dan terwawancara (interviewee) dengan

³⁴ Sofyan Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hal.37.

³⁵ *Ibid.*, hal.34.

peneliti menanyakan yang telah direncanakan sebelumnya kepada responden.³⁶ Wawancara dalam penelitian ini ditunjukkan untuk para guru kelas, dan beberapa guru yang ada di RA Baiturrohim Malang untuk memperoleh data dan mengumpulkan informasi tentang :

- 1) Cara guru dalam menerapkan pendidikan akhlak pada siswa
- 2) Pemilihan metode cerita Islami yang cocok untuk di terapkannya pendidikan akhlak bagi siswa
- 3) Persipan guru untuk melaksanakan penerapan pendidikan akhlak di dalam kelas atau di luar kelas
- 4) Perubahan positif yang terjadi pada anak dalam lingkup pendidikan akhlaknya di sekolah atau di lingkungan sekitar.

Tabel 3.1

Indikator Pedoman Wawancara

Metode cerita Islami dapat menanamkan pendidikan akhlak pada anak

| Indikator | Pedoman Wawancara |
|--|---|
| Anak dapat menggunakan bahasa dengan tutur kata yang baik | Apakah setelah guru bercerita dalam buku anak dapat menirukan bahasa dengan tutur kata yang baik ? |
| Anak mengenal istilah (kata) baru | Apakah setelah membaca cerita anak dapat mengenal kosakata baru ? |

³⁶ *Op. Cit.*, hal.186.

| | |
|---|--|
| Anak mampu memahami isi cerita juga tentang pendidikan akhlak yang terdapat dalam cerita | Setelah guru membacakan cerita ketika anak ditanya isi tentang cerita, apakah anak dapat memahaminya ? |
| Anak mampu mendengarkan dengan baik | Ketika guru bercerita apakah anak dapat mendengarkan dengan baik ? |
| Anak mampu menerapkan kandungan isi cerita sesuai dengan pendidikan akhlaknya | Apakah ketika selesai menyimak cerita anak mampu menerapkan makna yang terkandung dalam cerita tersebut ? |

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah gambaran umum sekolah RA Baiturrohim Malang, daftar nama-nama anak, foto kegiatan para guru yang membantu anak dalam menerapkan pendidikan akhlak, foto kegiatan anak pada saat melakukan atau menerapkan pendidikan akhlak, foto pelaksanaan wawancara dengan para guru dan dokumen yang ada di dalam sekolah.

d. Triangulasi

Teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang telah ada, dengan artian peneliti menggunakan teknik

pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan dilanjutkan dengan teknik triangulasi.

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif bertujuan memberi kategori mensistematisir dan bahkan memproduksi makna oleh peneliti apa yang menjadi pusat penelitiannya. Menurut Mile dan Huberman, seperti yang dikutip oleh Salim menyebutkan ada tiga langkah pengolahan data kualitatif yakni reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing and verification).³⁷

a. Reduksi Data (data reduction)

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemutusan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Pemilihan dan pemutusan data di dapatkan dari pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi di RA Baiturohim Malang

b. Penyajian Data (display data)

Display data atau penyajian data adalah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini merupakan pelaksanaan pentingnya penerapan akhlak pada anak melalui metode cerita Islami, bagaimana hasilnya serta bagaimana permasalahannya yang di hadapi di RA Baiturrohim Malang.

³⁷ *Ibid.*, hal.146.

c. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing)

Setelah analisis dilakukan peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian ini dan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi juga bisa jadi tidak karena rumusan masalah ini bersifat sementara dan dapat dikembangkan setelah peneliti berada di lapangan. Dari hasil pengolahan dan penganalisisan data ini kemudian pada akhirnya digunakan penulis sebagai dasar untuk menarik kesimpulan.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan penelitian menggunakan :

- a. Perpanjangan pengamatan peneliti melakukan pengamatan, wawancara ulang mulai dari kepala sekolah dan guru di RA Baiturrohim Malang. Perpanjangan pengamatan dimaksud peneliti untuk membangun kepercayaan pada subjek dan seberapa cukup peneliti menerima informasi.
- b. Meningkatkan ketekunan saat melakukan penelitian. Hal ini dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh peneliti juga menambah referensi buku yang dibaca agar peneliti dapat memeriksa data yang diperoleh.

H. Alur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, bagaimana sudah dijelaskan pada bagian-bagian pendekatan dan jenis penelitian diatas. Rancangan penelitian kualitatif ini dengan membaca berbagai informasi tertulis, gambaran atau fenomena, berfikir serta melihat objek dan aktifitas para guru dan anak-anak yang berada di sekelilingnya dengan cara melakukan teknik pengumpulan data dari data primer dan sekunder. Setelah peneliti memasuki objek penelitian atau sering

disebut sebagai situasi sosial (atau yang terdiri atas tempat, subyek atau obyek dan aktivitas).³⁸

Adapun prosedur penelitian ini antara lain secara umum, diantaranya sebagai berikut :

a. Tahapan Persiapan Penelitian

1. Identifikasi dan pemilihan masalah penelitian
2. Memilih prosedur dan teknik yang digunakan
3. Pengumpulan data
4. Melakukan analisis data
5. Membuat laporan hasil penelitian
6. Membuat kesimpulan

b. Prosedur Perizinan

1. Membuat surat dari pihak Universitas
2. Membuat perjanjian

c. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

1. Tahap Perencanaan

Peneliti meminta izin sekaligus diskusi dengan pihak sekolah dan guru yang bersangkutan (observasi)

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah, peneliti segera melakukan penelitian diantaranya sebagai berikut :

- a) Melakukan observasi
- b) Melakukan dokumentasi

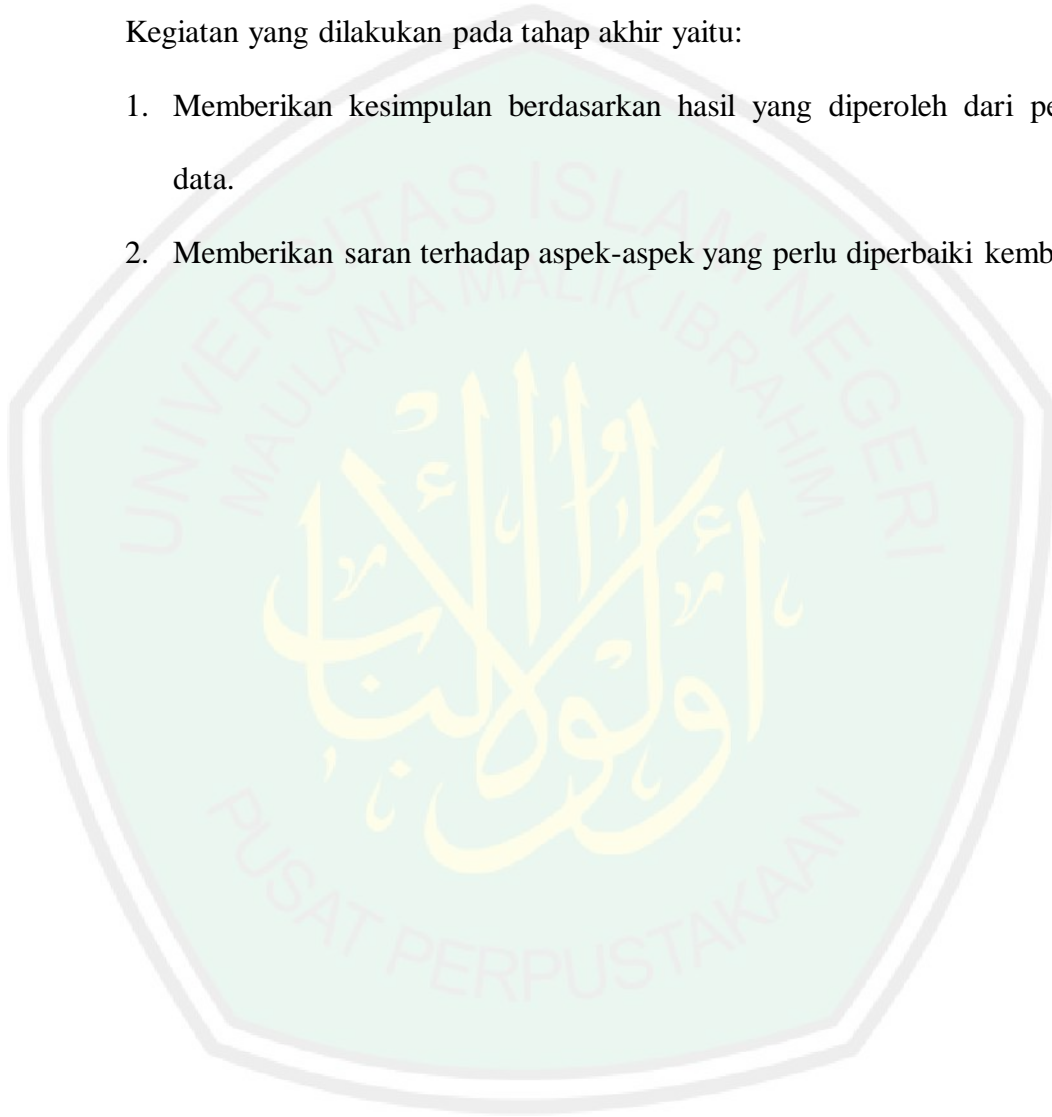
³⁸ Nana Sudjana Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), hal.53.

- c) Mewawancarai kepala sekolah
- d) Mewawancarai guru, dan
- e) Mengelola hasil wawancara atau analisis data.

d. Tahap akhir

Kegiatan yang dilakukan pada tahap akhir yaitu:

1. Memberikan kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengelolaan data.
2. Memberikan saran terhadap aspek-aspek yang perlu diperbaiki kembali.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Singkat RA Baiturrohim

RA Baiturrohim berdiri pada tahun 2007 atas prakarsa pengurus Yayasan Baiturrohim, dengan menempati teras Masjid Baiturrohim untuk dijadikan Lembaga Pendidikan Islam Taman Kanak Kanak dengan nama Raudhatul Athfal Baiturrohim yang bernaung dibawah Departemen Agama, dan selanjutnya disingkat RA Baiturrohim

Pada awal pendirian RA Baiturrohim dinaungi sebuah Yayasan yang bernama Lembaga Baiturrohman Malang, dimana lembaga ini awal hanya mempunyai 2 rombongan belajar dengan mempunyai 18 anak didik, 2 guru dan 1 kepala sekolah, dengan minimnya fasilitas dan kegiatan. Dengan lokasi sekolah di perkampungan padat penduduk. Pada tahun pertama RA Baiturrohim bukanlah sekolah besar, fasilitas yang di punyai hanya 1 ruang kelas dan satu kamar mandi siswa. Permainan indoor yang hanya 3 buah terdiri dari : 1 ayunan, 1 tangga majemuk, dan 1 buah jungkat jungkit. Beda dengan saat ini tahun 2019 mempunyai 4 rombongan belajar yang terdiri dari 2 rombongan belajar kelompok A dan 2 rombongan belajar kelompok B sebanyak 72 anak didik, 5 guru dan 1 karyawan. Setiap tahun tahun ke tahun berusaha untuk menambah kegiatan dan menambah fasilitas untuk anak anak.

tanggal 19 februari 2016 lembaga berubah nama menjadi Yayasan Baiturrohman Bioro Malang dengan harapan dikedepan nantinya RA Baiturrohim menjadi semakin besar dan berkembang dengan pesat. Tahun terakhir ini RA Baiturrohim ini dapat menambah 1 permainan outdoor, 2 kamar mandi kecil.

2. Profil RA Baiturrohlim

Adapun Profil RA Baiturrahim adalah sebagai berikut:

- Nama sekolah : RA Baiturrohlim
- Status sekolah : Swasta
- Nomor Statistik Sekolah : 101235730063
- A l a m a t : JL. BUNGA DESEMBER 15 A
- RT / RW : 02 /06
- K elurahan/Kecamatan : JATIMULYO / LOWOKWARU
- Kode Pos : 65141
- A k r e d i t a s i : B
- S K : Kd.13.32/5/
- Tanggal SK : 5 Maret 2007
- Penerbit SK : Kantor Departemen Agama Kota Malang
- Tahun Berdiri : 2000
- Bangunan Sekolah : Milik Masyarakat
- Lokasi Sekolah : JL. BUNGA DESEMBER 15 A
- Yayasan : Baiturrohman Bioro Malang
- Sk Pendirian : Kd.13.32/5/PP.07/340/2009

3. Visi dan Misi dan Tujuan RA Baiturrahim

➤ Visi

Mewujudkan generasi sehat yang beriman dan bertaqwa, rukun dan damai yang dilandasi sikap gotong royong

➤ Misi

- Menerapkan pola hidup sehat dilingkungan RA Baiturrohim
- Melaksanakan pembiasaan sholat dhuha berjamaah
- Menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah, lembaga di lingkungan sekitar
- Terlibat aktif dalam kegiatan gotong royong di lingkungan RA Baiturrohim

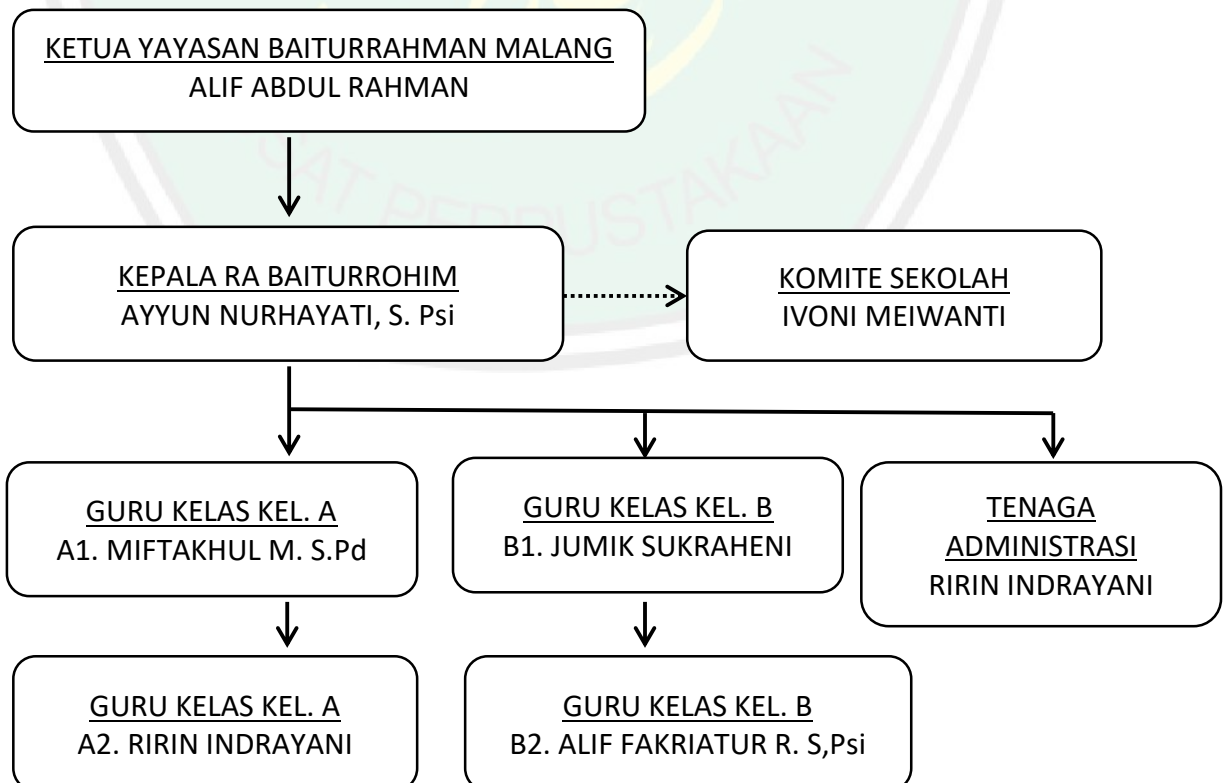
➤ Tujuan

- Mewujudkan anak yang sehat jasmani dan rohani
- Menjadikan anak yang taat beragama sejak dini
- Menjadikan anak yang mampu bersosialisasi, menghargai satu dengan lainnya, menghormati yang lebih tua serta mempunyai sopan santun
- Menjalin kerja sama dengan lingkungan sekitar untuk program sekolah

4. Struktur Kepengurusan Raudhotul Athfal BAITURROHIM

RA Baiturrohim Malang dikelola oleh Yayasan Pendidikan RA Baiturrohim yang berkompeten dalam bidang pendidikan. Adapun struktur organisasinya yaitu :

Gambar 2.2 Struktur Organisasi Yayasan RA Baiturrohim



5. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan

Dalam pelaksanaan pendidikan yang ada di RA Baiturrohim Malang, yayasan, kepala sekolah, paguyuban sekolah, pengawas sekolah, guru, bendahara mempunyai tugas masing-masing:

1) Yayasan

Yayasan yang membawahi RA Baiturrohim Malang. Adapun tugas dan bentuk keterlibatan mereka kepada sekolah yaitu:

- a) Pembuatan SK sekolah
- b) Penyelenggaraan rapor
- c) Kegiatan pondok romadhon
- d) Pendidikan untuk guru setiap tahun (peningkatan kompetensi guru)
- e) Mengusahakan pengoptimalan sumber dana dan sumber belajar dengan bekerja sama dengan berbagai pihak

2) Kepala Sekolah

Kepala sekolah bertugas untuk menyusun rencana strategis, menyusun rencana pembelajaran, memanager dan bertanggung jawab dalam segala kegiatan yang ada di sekolah untuk mengantarkan anak didiknya menuju gerbang kesuksesan dan kemajuan diberbagai berbagai bidangnya masing-masing. Sebagaimana diungkapkan bu Ayun :

“Selain saya menjadi Kepala Sekolah mbak disini, tugas saya double. Saya juga harus mengajar di Kelompok Bermain. Semua yang meng-handdle saya. Melihat pada saat semester awal dulu saya belum mendapatkan

guru. Akan tetapi, Alhamdulillah di semester II ini saya mendapatkan guru kelas untuk membantu saya”³⁹

Dari ungkapan diatas tugas Kepala Sekolah selain bertanggung jawab untuk sekolah juga menjadi guru kelas saat tidak ada rapat di luar sekolah.

3) Komite Sekolah (Paguyuban)

Paguyuban yang berdiri disini berasal dari usulan para orang tua, kemudian nama-nama tersebut diberikan kepada kepala sekolah. Setelah disetujui oleh kepala sekolah, kemudian terbentuklah struktur kepengurusannya. Sebagaimana diungkapkan oleh bu Ayun :

“Pengurus yang dari RA Baiturrohim masih belum ada. Sebenarnya ada mbak, akan tetapi yang terdokumen itu ya yang di kelompok A dan kelompok B saja. Di RA ini, ada strukturnya mbak. Ketua bendahara dan sekretarisnya. Ada salah satu orang tua dari salah satu anak didik yang menjadi ketua dari paguyuban disini, yaitu orang tua dari Revan. Jadi, seumapama mau ada pembelajaran makakan, mamanya Revan selalu saya kasih tahu. Kita akan renang bersama. Biaya tiket untuk anak-anak akan dibayar oleh sekolah”⁴⁰

Adapun tugas dari paguyuban adalah membantu melancarkan seluruh kegiatan yang membutuhkan bantuan dari mereka. Karena paguyuban disini tidak selalu dilibatkan pada kegiatan-kegiatan sekolah. Jika kegiatan anak-anak setiap bulan misalnya. Pada saat pembelajaran tentang makanan, paguyuban disini hanya mempersiapkan menu makan anak-anak yang telah dimasakkan oleh para guru di RA Baiturrohim Malang. Karena pada saat kegiatan, para guru mendampingi anak-

³⁹ Ayun Nurhayati (Kepala Sekolah), *Wawancara*, RA Baiturrohim Malang, 10 September 2020.

⁴⁰ Ayun Nurhayati (Kepala Sekolah), *Wawancara*, RA Baiturrohim Malang, 10 September 2020.

anak saat jalan-jalan. Kemudian, paguyuban juga ikut terlibat saat kegiatan akhir tahun.

4) Guru

Secara umum, tugas guru adalah menyiapkan lingkungan belajar anak dalam pembelajaran dan tentunya membimbing anak didik. Selain itu, menjadi seorang guru wajib memiliki empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogis, kepribadian, professional, dan social. Adapun guru kelas di RA Baiturrohim Malang disinisebagian belum mempunyai gelar sarjana. Akan tetapi dia telah memiliki pengalaman mengajar yang cukup lama dan sekarang masih proses untuk mendapatkan gelar sarjana guru PAUD. Sebagaimana diungkapkan oleh bu Ririn :

“Tugas saya disini mbak, dituntut untuk selalu kreatif, selalu sabar, dan tentunya ikhlas dalam mengajarkan kepada anak. Meskipun saya hanya lulusan SMA”⁴¹

Dari penjelasan tersebut, tugas guru tidak hanya mengajrkan pemebelajaran kepada anak didiknya saja. akan tetapi guru juga mengenali dan mengerti karakteristik dari setiap anak agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.

5) Bendahara

Bendahara bertugas untuk mengelola kegiatan keuangan sekolah pendidikan anak dan bertanggung jawab kepada kepala sekolah dalam menggunakan uang secara rutin

⁴¹ Ririn Indayani (Guru Kelas), *Wawancara*, RA Baiturrohim Malang, 13 September 2020.

dengan anggaran yang telah ditetapkan. Selain itu, tugas bendahara yaitu membuat dan menyampaikan laporan pertanggungjawaban yang ada dengan sebaik-baiknya.

b. Berikut ini adalah deskripsi kerja dari struktur organisasi RA Baiturrahim:

a. Ketua Yayasan Baiturrohman :

- Pengembangan pendidikan RA BAITURROHIM
- Bekerjasama dengan berbagai pemangku kebijakan dalam rangka optimalisasi sumber dana.
- Memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh RA BAITURROHIM
- Bertanggung jawab terhadap kesejahteraan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

b. Kepala RA Baiturrohman,

- Pengembangan program RA BAITURROHIM
- Mengkoordinasikan tenaga pendidik dan kependidikan
- Mengelola administratif
- Melakukan evaluasi dan pembinaan terhadap kinerja tenaga pendidik
- Melakukan evaluasi terhadap program pembelajaran di RA BAITURROHIM
- Melakukan pendataan on line baik LI RA/BA/TA, Emis dan Simpatika secara periodik
- Menganggarkan keperluan kebutuhan RA BAITURROHIM
- Bertanggung jawab atas keutuhan sekolah dan peserta didik
- Menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
- Mengelola sarana dan prasarana RA BAITURROHIM

c. Koordinator Kelompok Kelas, bertanggung jawab dalam :

- Mengkoordinasi setiap kegiatan luar dan kegiatan pembelajaran
 - Sebagai penanggung jawab setiap kegiatan pembelajaran
- d. Guru, bertanggung jawab dalam :
- Menyusun rencana pembelajaran
 - Mengelola pembelajaran sesuai dengan kelompoknya
 - Mencatat perkembangan anak
 - Menyusun pelaporan perkembangan anak
 - Melakukan kerjasama dengan orang tua dalam program parenting
 - Bersama kepala sekolah bersama sama bertanggung jawab atas keutuhan sekolah dan peserta didik
 - Tenaga Administrasi, bertanggung jawab dalam :
 - Memberikan pelayanan administratif kepada guru, orang tua dan peserta didik
 - Memperlancar administrasi penerimaan peserta didik
 - Mengelola keuangan dan tabungan

e. Daftar Siswa dan Guru

Berikut adalah kondisi siswa di RA Baiturrahim:

Tabel 4.1 Jumlah Siswa 3 Tahun Terakhir

| Kelas | Jumlah Siswa (orang) | | |
|-----------|------------------------|-------|-------|
| | Putra | Putri | Total |
| 2017/2018 | 43 | 41 | 84 |
| 2018/2019 | 43 | 42 | 85 |
| 2019/2020 | 37 | 35 | 72 |

Berikut ini adalah Kondisi Guru di RA Baiturrahim

Tabel 5.1 Kondisi Pendidik dan Staf Kependidikan

| Klasifikasi Guru | Jumlah Guru |
|----------------------|-------------|
| PNS | |
| Guru Honor Tetap | 5 |
| GTT/PTT | |
| Staf Tata Usaha | 1 |
| Petugas Pembantu | |
| Lainnya (sebutkan) : | 1 |

B. Analisis Data

Tujuan dari analisa ini untuk dapat mengetahui secara rinci kondisi penerapan apakah cara ini dapat berprean secara efektif dan memberikan evaluasi terhadap pelaksanaannya.

1. Akhlak Islami di RA Baiturrohim

Akhlak adalah tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.. sehingga Akhlak Islami bisa dipahami perilaku yang sesuai nilai-nilai islam.

Di RA Baiturrahiim akhlak islami disesuaikan dengan kondisi ataupun lingkungan siswa yakni usia dini. Diantara penerapan nilai islami ini adalah sebagai berikut:

a. Akhlak Kepada Teman

Di sekolah sebagian besar interaksi yang terjadi pada siswa RA adalah interaksi kepada sesama. Interaksi ini terjadi pada proses belajar dikelas, bermain, dan kegiatan outdoor lainnya.

Di RA Baiturrahim, Akhlak Kepada teman yang diterapkan disesuaikan kewajiban akhlak siswa RA. Tidak bisa disamakan akhlak siswa RA dengan akhlak siswa SD ataupun yang lainnya. Maka akhlak yang ditekankan adalah akhlak dasar. Diantara akhlak dasar ini adalah sikap saling tolong menolong, tidak saling mengganggu atau mengejek satu sama lain, berbicara yang santun, ramah kepada sesama.

“Saat sedang berinteraksi kepada sesamanya, anak-anak berinteraksi dengan caranya sendiri dan bahasa yang mudah dimengerti kepada sesamanya. Maka wajar jika ada beberapa bahasa yang kadang hanya sesama mereka saja yang mengerti. Namun peran sekolah adalah memberikan penekanan agar interaksi ini sesuai dengan standar sekolah, diantaranya saling tolong menolong, tidak saling mengganggu atau mengejek satu sama lain, berbicara yang santun, ramah kepada sesama”
Disampaikan Ibu Ayyun (Kepala Sekolah).⁴²

⁴² Ayyun Nurhayati (Kepala Sekolah), *Wawancara*, RA Baiturrohim Malang, 10 September 2020.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, akhlak islami pada siswa di RA Baiturrahim cukup baik. Pada saat bermain, mereka bermain dengan ceria kepada sesamanya. Tidak terlihat sikap saling ejek satu sama lain, walaupun ada sedikit candaan namun masih batasan wajar. Sedangkan saat belajar, siswa juga tampak aktif dan saling membantu. Hal ini dibuktikan saat ada teman yang sedang tidak membawa alat tulis belajarnya, siswa yang lain dengan senang hati meminjamkan. Ketika jam istirahat makan, siswa sangat ceria dan tampak tidak ada yang membuat keributan ataupun saling menghina bekal teman lainnya.

Berdasarkan hasil observasi terhadap akhlak siswa kepada teman, dapat diketahui bahwa akhlak siswa cukup baik. Adapun beberapa catatan adalah beberapa siswa yang sedikit usil kepada temannya. Namun sikap ini masih sebatas kewajaran dan lebih kepada candaan.

b. Akhlak Kepada Guru

Di sekolah adapun interaksi siswa dengan guru hampir cukup banyak. Guru menjadi orang tua kedua bagi siswa di sekolah. Terkhusus untuk siswa RA. Hal ini seperti yang disampaikan oleh wali kelas Bu Alif.

“banyak ditemukan siswa yang baru belajar lepas dengan orang tuanya. Sering menangis dan sensitif ketika orang tuanya mengantar ke sekolah. Maka disini peran guru, harus mampu meyakinkan anak bahwa guru mampu menjadi pengganti sementara orang tua disekolah. Walaupun tidak menggantikan sepenuhnya” Disampaikan Ibu Alif (Wali Kelas)⁴³

Dari yang disampaikan oleh Wali Kelas ini memberikan informasi bahwa pada usia tersebut anak sangat bergantung pada sosok yang mampu menjadi sandaran. Maka

⁴³ Alif Fakriatur (Guru Kelas), *Wawancara*, RA Baiturrohim Malang, 25 September 2020.

interaksi siswa kepada guru ini adalah gambaran bagaimana siswa mampu menjadikan guru sebagai tempat sandarannya.

Terkait akhlak siswa kepada guru pada usia RA tidak sama dengan akhlak siswa kepada guru pada usia SD atau SMP. Hal ini melihat kecenderungan siswa yang sensitif emosionalnya. Di sekolah juga indikator akhlak yang ditekankan sekolah kepada siswa juga tidak terlalu berat. Hal sesuai dengan yang diungkapkan kepala sekolah terkait Akhlak Siswa terhadap guru.

“Usia RA, anak-anak cenderung menjadikan guru sebagai tempat mengadu, berlindung, meminta tolong, bertanya, dan sebagainya. Di awal siswa banyak sekali yang malu dan takut kepada guru atau ustazah di kelas. Namun berjalan waktu, siswa menjadi sangat dekat dengan guru. Akhlak yang coba kami tekankan adalah senantiasa berkata sopan kepada ustazah baik dalam belajar dan bermain disekolah, maupun diluar sekolah. Selain itu siswa juga mampu fokus dan mengharagai ustazah saat mengajar di kelas. Siswa juga harus mau diberi teguran, tidak dibenarkan melawan atau malah menangis. Saat datang atau hendak pulang, mencium tangan ustazah adalah kewajiban.”. Disampaikan Ibu Ayun (Kepala Sekolah)⁴⁴

Dari pengungkapan di atas dapat diketahui ada beberapa indikator akhlak yang diterapkan sekolah kepada siswa terhadap interaksi kepada guru. Indikator ini menjadi fokus dalam pemberian nilai pengajaran yang salah satunya metode penyampaian nilai ini disampaikan dengan cerita islami di kelas.

Adapun bagaimana hasil dari akhlak siswa ini dilanjutkan oleh narasumber:

“Saat ini rata-rata siswa mampu mengikuti akhlak yang ditekankan. Namun ada juga yang belum. Hal yang tersulit adalah bagaimana siswa saat ditegur ustazahnya bisa menurut atau tidak menangis. Hal ini yang sedikit sulit. Namun seperti hal lainnya, secara umum siswa bisa mengikuti. Maka benarlah, guru hanya bisa mendidik di sekolah, hampir sebagian besar waktu lainnya di rumah. Akan si-sia jika pendidikan guru disekolah tidak diimbangi orang tuanya dirumah”.disampaikan Ibu Ayun (Kepala Sekolah)⁴⁵

⁴⁴ Ayun Nurhayati (Kepala Sekolah), *Wawancara*, RA Baiturrohim Malang, 25 September 2020.

⁴⁵ Ayun Nurhayati (Kepala Sekolah), *Wawancara*, RA Baiturrohim Malang, 25 September 2020.

Dapat diketahui secara akhlak siswa kepada guru beberapa sudah sesuai, namun ada sebagian kecil yang belum bisa mengikuti secara maksimal. Untuk membuktikan hal tersebut, peneliti melakukan observasi terhadap proses belajar di RA. Ternyata benar, beberapa siswa belum bisa menjaga akhlak kepa guru dikelas. Beberapa temuan ini adalah ditemukan siswa yang saat ditegur oleh ustazah karena tidak mau duduk saat belajar, dengan emosional siswa menjawab, "*Gak! Aku mau berdiri, aku capek duduk*" dengan nada membentak serta mimik wajah yang cuek. Ketika diluar kelas juga ada beberapa temuan, diantaranya ketika ada siswa yang mengadu kepada guru terkait temannya yang tidak mau bergantian bermain ayunan, guru lalu menasihati siswa yang tidak mau berbagi itu dengan lembut. Namun siswa yang bersangkutan malah menanggapi nasihat tersebut dengan menangis dan memukul temannya yang mengadukan dirinya tadi.

Namun selain dari itu, akhlak siswa di RA Baiturrahim termasuk baik. Siswa sangat fokus dan mau mendengarkan saat guru menjelaskan, dan selalu bersalaman dengan guru saat bertemu ataupun pulang sekolah.

c. Akhlak Kepada Orang Tua

Untuk membentuk akhlak siswa kepada orang tua tidaklah sulit karena secara psikologis siswa memiliki sikap penghargaan kepada orang tuanya. Selain itu orang tua juga sudah membentuk akhlak dan interaksi kepada orang anak. Interaksi-interaksi ini akan mempengaruhi akhlak anak kepada orang tuanya.

“Terkait akhlak kepada orang tua, guru di sekeolah tidak dapat berbuat banyak. Namun pendidikan tetap dilakukan seperti bicara yang sopan, tolong orang tua saat di rumah, serta menyampaikan nilai kebaikan di sekolah kepada orang tua. Untuk ini, guru tidak bisa menilai karena interaksi lebih banyak dirumah. Namun tidak sedikit orang tua yang melaporkan perubahan pada anaknya, seperti si anak jadi lebih rajin

menolong, dan tidak segan membacakan hadis larangan makan berdiri kepada ayahnya saat melihat ayahnya makan berdiri. Ini ada perubahan akhlak yang baik”. Disampaikan Ibu Ayyun (Kepala Sekolah)⁴⁶

Dari penyampaian ini dapat diketahui bahwa memberikan nilai akhlak kepada orang tua akan lebih mudah dengan turut serta orang tua itu sendiri. Selain itu, akhlak kepada orang tua ini hanya orang tua yang dapat mengukurnya dari perubahan interaksi apakah menjadi lebih baik atau buruk.

d. Akhlak Kepada Orang lain.

Bagi diri siswa RA, tidak mudah mampu berinteraksi dengan orang baru. Mereka harus benar yakin bahwa orang baru tersebut baik dan tidak membahayakan mereka. Menekankan akhlak siswa kepada orang lain adalah hal yang cukup sulit. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah:

“Akhlak Siswa kepada orang lain ini sangat sulit dibentuk. Terlebih untuk orang yang baru saja dikenal. Siswa cenderung ragu untuk berinteraksi, walaupun secara pengetahuan berinteraksi anak cukup bagus. Maka dari itu kami hanya bisa menekankan untuk membiasakan menyapa orang baru. Jika orang baru tersebut bapak-bapak, disapa om. Sedangkan orang baru itu perempuan dipanggil tante. Selain itu membiasakan untuk bertanya nama dan asal. Tidak lupa untuk selalu berkata yang sopan” Disampaikan Ibu Ayyun (Kepala Sekolah)⁴⁷

Terkait penjelasan kepala sekolah dan observasi yang dilakukan kepada siswa ternyata dapat diketahui bahwa akhlak siswa RA Baiturrahim kepada orang lain cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan sapaan siswa kepada peneliti saat pertama kali bertemu,

“Assalamualaikum kakak”(seraya menyalami)

“Kakak dari mana? Namanya Siapa?”

⁴⁶ Ayun Nurhayati (Kepala Sekolah), *Wawancara*, RA Baiturrohim Malang, 25 September 2020.

⁴⁷ Ayun Nurhayati (Kepala Sekolah), *Wawancara*, RA Baiturrohim Malang, 25 September 2020.

Dialog diatas adalah bentuk pertanyaan siswa kepada orang baru bagi siswa saat melakukan kunjungan ke RA Baiturrahim. Namun terlihat pertanyaan yang dilontarkan cenderung seperti pertanyaan basa-basi. Siswa langsung lupa saat ditanya kembali tentang info yang ditanyakannya tadi.

Namun, akhlak kepada orang lain ini tidak merata. Bahkan terlihat hanya sebagian kecil siswa saja. Sedangkan yang lain malah hanya bisa tersenyum, malah ada yang cenderung takut.

2. Penerapan Cerita islami Terhadap Pendidikan Akhlak di RA. Baiturrahim Malang

Penerapan Kisah Islam terhadap pendidikan Akhlak adalah sebuah cara atau metode yang digunakan oleh guru siswa RA dalam memberikan pendidikan nilai-nilai kebaikan kepada siswa melalui teladan-teladan yang tersusun dengan cara yang menyenangkan.

Adapaun penyampaian cerita islami ini berbeda dengan cara atau metode yang biasa. Penerapan cerita islami lebih pada mendekatkan siswa pada keteladanan yang sudah ada.

Dalam mengumpulkan informasi terkait penerapan Cerita islami terhadap Akhlak ini dilakukanlah wawancara. Di RA Baiturrahim sendiri, penerapan cerita islami juga telah diterapkan dalam membentuk Akhlak Siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Alif selaku Guru Kelas RA Baiturrahim:

“Usia tingkat RA adalah usia keemasan dari anak-anak didik kita. Mereka tahap ini mengenal hal-hal baru dan mempelajari sesuatu dengan meniru. Maka cara terbaik adalah sampaikan pendidikan dengan cara yang menyenangkan. Membangun suasana yang kaku, malah akan menggagalkan tujuan dari pendidikan itu sendiri.” Ibu Alif (Guru Kelas)⁴⁸

⁴⁸ Alif Fakriatur (Guru Kelas), *Wawancara*, RA Baiturrohim Malang, 1 November 2020.

Dari informasi wawancara diatas bahwa di RA Baiturrahim, yang menjadi dasar dalam memberikan pendidikan adalah membangun suasana menyenangkan. Tidak dapat tersampaikan informasi ke siswa RA disebabkan suasana yang kurang menyenangkan hanya akan menggagalkan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Hal ini disebabkan usia RA adalah usia keemasan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Agustian bahwa nilai akhlak pada usia ini lebih pada cara meniru dan mencontoh. Pemaksaan nilai belajar hanya akan menciptakan kesan nilai yang dilakukan tanpa dasar esensi pelaksanaan.⁴⁹

a. Penerapan Cerita islami di RA Baiturrahim

Cerita islami di Kisah ataupun cerita teladan baik fiktif maupun nyata yang disampaikan sebagai teladan dalam rangka menumbuhkan niai keislaman pada siswa. Berdasarkan pengertian ini dapat diketahui bahwa cerita islami ini salah satu cara ataupun metode yang digunakan guru untuk memberikan nilai pendidikan kepada siswa RA.

Usia RA adalah usia dalam perkembangan yakni 4-6 tahun. Di Usia ini siswa baru mengenal hal-hal baru, dan mulai belajar secara instensif walaupun hakikatnya di RA belajar bukan sama dengan caar belajar di SD. Pada RA, siswa mulai mengenal angka, huruf, dan dibentuk karakternya. Hal ini sesuai dengan pengertian RA pada UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Raudatul Athfal (RA) menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam yang menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri seperti pada taman kanak-kanak.⁵⁰

⁴⁹ Agustian, Emotional Spiritual Quotient. (Jakarta: Arga., 2007).

⁵⁰ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 : Sistem Pendidikan Nasional, 2003, iv.

Pengertian diatas dapat diketahui bahwa adanya penekanan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan. Nilai-nilai ini tidak bisa disampaikan dengan cara formal. Tetapi harus disampaikan dengan cara yang lebih menyenangkan, salah satunya dengan metode cerita islami. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah:

“Cerita islami memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan dalam rangka membentuk karakter anak dengan media berkisah. Karena anak-anak ini baru mengenal belajar. Kurang tepat jika membentuk karakter dengan carayang serius dan membosankan. Buat dulu mereka ceria, nanti sisipkan nilai kebaikan diantara keceriaan tersebut.” Disampaikan Ibu Ayyun (Kepala Sekolah)⁵¹

Berdasarkan penyampaian kepala sekolah dapat diketahui, cerita islami ini adalah salah satu cara diantara banyak yang digunakan untuk memberikan nilai pada siswa.

Pada hasil penelitian ini akan ditampilkan hasil Penerapan Metode Cerita Islami Terhadap Pendidikan Akhlak pada Anak di RA Baiturrohim Malang. Secara deskripsi pada masing-masing aspek yang terkandung. Tujuan dari analisa ini untuk dapat mengetahui secara rinci kondisi penerapan apakah cara ini dapat berprean secara efektif dan memberikan evaluasi terhadap pelakasaannya.

Diantara rincian tersebut adalah tujuan, jenis kisah yang disampaikan, media yang digunakan, waktu yang disampaikan, dan faktor yang menghambat. Untuk penerapannya, disebabkan lebih banyak dikelas maka yang menjadi narasumber adalah Wali Kelas. Hasil wawancara dikumpulkan dari beberapa wali kelas, lalu disusun menjadi resume penerapan seperti berikut ini.

⁵¹ Ayun Nurhayati (Kepala Sekolah), *Wawancara*, RA Baiturrohim Malang, 10 September 2020.

1) Tujuan Cerita islami

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, adapun tujuan dari cerita islami yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Membentuk keteladanan siswa dengan tokoh-tokoh islam
- b) Membuat siswa memiliki idola yang islami yakni nabi dan para sahabatnya
- c) Memberikan nilai dan pesan kebaikan
- d) Membuat siswa ceria dan tidak monoton belajar
- e) Dongeng kan menumbuhkan kemampuan khayalan visual siswa

Selain dari tujuan di atas masih banyak tujuan lainnya. Namun tujuan diatas adalah tujuan yang paling dominan dari wali kelas untuk menyampaikan cerita islami di kelasnya

2) Jenis Kisah Yang disampaikan

Adapun jenis kisah yang disampaikan dalam bercerita islami memiliki macam-macam jenis. Berikut adalah jenis kisah yang disampaikan pada bercerita islami berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Kelas di RA Baiturrahim:

- a) Kisah Teladan Nabi-nabi, Sahabat, dan tokoh islam lainnya

Disampaikannya kisah nabi dan sahabat, dalam rangka mendekati tokoh islam sebagai pengganti idola yang islami bagi siswa RA. Di zaman sekarang ini, anak-anak lebih mengidolakan tokoh fiktif seperti ironman, power ranger, ultraman, dan sebagainya. Tidak ada yang salah dari tokoh yang diidolakan tersebut, hanya saja, islam juga memiliki pahlawan yang lebih layak diidolakan yang nyata dan tidak fiktif.

Disampaikan kisah nabi-nabi dan para sahabat, serta tokoh islam lainnya bermanfaat mengenalkan siswa dengan tokoh-tokoh islam tersebut. dengan mereka mengenal tentang nabi, maka akan tumbuh kecintaannya dengan nabi. Sehingga sikap dan keteladanan nabi bisa ditiru dan diterapkan pada kehidupannya sehari-hari.

Adapun contoh kisah yang biasa disampaikan, seperti Nabi Muhammad yang sabar membalas keburukan dengan kebaikan, kisah Nuh dan Bahteranya, Kisah Muhammad Al-Fatih, Kisah nabi Yunus dan Ikan Paus, Kisah Nabi Musa membelah Lautan, dan banyak lainnya.

b) Kisah Dongeng/Fiktif Islami

Kisah dongeng fiktif ini adalah kisah dongeng yang lumrah disampaikan pada umumnya yang sudah disesuaikan dengan nilai keislaman. Kisah ini juga tidak menutup kemungkinan kisah yang dikarang sendiri oleh guru dalam rangka memberikan nilai pembelajaran yang diinginkan diterapkan.

Adapun kisah yang biasa disampaikan adalah Kisah Sapi yang jujur, Kancil yang Cerdik, Anjing dan Buaya, dan lain sebagainya.

c) Cerita islami lainnya

Maksud dari cerita islami lainnya ini adalah kisah diluar kisah tokoh islam dan dongeng fiktif, namun kisah ini lebih menjelaskan terkait suatu kejadian-kejadian. Adapun contoh kisah ini adalah, kisah surga dan neraka, kisah hari kiamat, kisah berhaji, dan sebagainya.

3) Media yang digunakan

Media adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan cerita islami sehingga menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, adapun media yang digunakan adalah sebagai berikut:

a) Buku Kisah Bergambar

Buku Kisah bergambar adalah buku-buku yang berisi kisah yang menampilkan gambar-gambar yang menarik. Dengan adanya buku kisah bergambar ini akan sangat memudahkan guru untuk menyampaikan kisah-kisah.

b) Video Kisah

Video Kisah adalah Video yang berisi tentang kisah-kisah yang ingin disampaikan. dengan disampaikan melalui video, siswa cenderung lebih fokus dan paham dengan kisah yang disampaikan. saran yang digunakan biasanya adalah laptop sebagai input video dan infocus / proyektor untuk memancarkan hasil video di laptop ke media layar yang lebih besar.

c) Boneka

Boneka dongeng adalah media yang digunakan guru untuk menyampaikan kisah-kisah. Digunakannya media boneka, ini bergantung pada kemampuan dan kebiasaan dari guru itu sendiri.

d) Media Suara dan Ekspresif Mimik Wajah

Beberapa guru memiliki kemampuan berkisah dengan suara-suara lucu dan Ekspresi wajah yang mampu menarik siswa. Maka dengan media ini siswa akan lebih tertarik dan komunikatif mendengar kisah-kisah.

4) Waktu pemberian Cerita islami

Pada hakikatnya, tidak ada waktu khusus yang disediakan oleh guru untuk memberikan cerita islami. Namun pada pelaksanaannya ada beberapa waktu yang diterapkan cerita islami di sekolah RA Baiturrahim. Waktu tersebut adalah sebagai berikut:

a) Kunjungan dari Pendongeng/Pengkisah dari luar

Umumnya di RA sering sekali mendapatkan kunjungan dari event-event produk tertentu seperti susu, alat tulis, suplemen anak, dan sebagainya yang ingin memasarkan produknya. Beberapa kejadian, event tersebut dengan menggandeng pendongeng ataupun penutur kisah. Adapun kuantitas kegiatan ini sangat bergantung pada sering atau tidaknya event yang hadir. Jika sedang masa seringnya, bahkan bisa ada setiap bulannya.

b) Peringat Hari Besar Islam

Dalam setiap melakukan peringatan hari besar islam, RA Baiturrahim biasa mengundang ustad yang berceramah di sekolah. Namun dalam hal pemilihan ustad, adalah ustad yang mampu berkomunikasi dengan anak-anak RA. Biasanya dalam penyampai materi kepada siswa RA, Ustad lebih sering menyampaikan kisah-cerita islami seperti kisah Nabi Isra Miraj, Nabi Berqurban, dan sebagainya.

Selain kisah disampaikan oleh pihak luar pada peringatan hari besar, dikelas juga guru dianjurkan terlebih dahulu mengenalkan hari besar ini dengan berkisah. Sebagai contoh saat akan masuk hari raya idul adha, maka guru akan menceritakan apa itu idul adha dan bagaimana sejarah terjadinya qurban kepada anak-anak di kelas masing-masing dengan cara dan media masing-masing.

c) Belajar di Kelas

Selain 2 waktu yang disampaikan di atas, waktu lainnya dalam bercerita islami di RA Baiturrahim adalah ketika belajar dikelas. Seperti yang telah disampaikan, bahwa guru tidak memiliki batasan dalam memilih metode ataupun cara dalam menyampaikan pembelajaran. Fleksibilitas dalam belajar ini memberika keleluasaan kepada guru untuk mengatur kapan harus berkisah di dalam proses belajar mengajar. Ada beberapa guru yang menargetkan setiap minggu harus berkisah kepada anaknya, namun ada juga guru yang berkisah bergantung pada kebutuahnnya saja. Namun secara pasti adalah benar bahwa guru di RA Baiturrahim menggunakan metode berkisah dalam belajar, namun penerapannya dilakukan secara fleksibel bergantung pada cara dan startegi pembelajaran masing-masing guru.

3. Faktor yang menghambat pemberian Cerita islami

Adapun faktor yang menghambat pemberian cerita islami di RA Baiturrahiim adalah sebagai berikut:

a) Kurangnya kemampuan guru dalam berkisah.

Kemampuan berkisah dalam mengajar memiliki esesnsi yang sangat berbeda. Dalam belajar, cara komunikasi dan penjelasan memiliki pokok utama. Sedangkan dalam berkisah, isi cerita dan cara penyampaian menjadi pokok utamanya. Maka ditemukan dibeberapa kejadian, guru mampu mengajar dengan baik dan anak-anak sangat suka. Namun dalam berkisah guru tersebut kurang menguasai.

b) Keterbatasan Media Berkisah

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa berkisah memiliki beberapa media yang digunakan seperti buku, video, boneka, dan media lainnya. Namun ketersediaan media ini juga sering menjadi hambatan. Seperti buku berkisah, ketersediaannya juga kurang. Sehingga guru lebih suka mengajar seperti biasa saja daripada berkisah.

c) Pengetahuan Guru terkait Cerita islami

Beberapa guru ada yang kurang mengetahui kisah-cerita islami apa yang layak disampaikan untuk siswa tingkat RA

d) Siswa Mudah Bosan

Kecenderungan siswa tingkat RA, jika dalam waktu 30 menit hanya di mendengarkan saja, mereka cenderung bosan dan heboh. Hal ini disebabkan siswa hanya mendengarkan saja, tanpa ada kegiatan lain yang dilakukannya. Maka berkisah yang baik, adalah berkisah yang interaktif, dan tidak lebih dari 30 menit

4. Penerapan Akhlak Siswa di Lingkungan Sekitar

Seperti yang telah disampaikan oleh Kepala Sekolah bahwa di RA adalah sekolah yang lebih pada mengenalkan proses pembelajaran kepada anak-anak usia dini. Output yang diharapkan bukanlah adanya tercapainya hasil belajar kumulatif seperti skor dan ranking. Namun output yang diharapkan adalah adanya pembentukan mental siswa yang terbiasa dalam belajar dan mulai bisa memahami apa proses belajar itu.

Berdasarkan hal ini, maka adapun penerapan cerita islami adalah cara atau metode sekolah untuk memberikan nilai luhur kepada siswa. Adapun terkait apakah

proses cerita islami ini memiliki pengaruh terhadap akhlak siswa, hal dapat diketahui dari pernyataan Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Pada dasarnya menggunakan Cerita islami lebih kepada cara untuk membuat anak-anak tidak bosan dengan belajar dikelas. Berkisah dengan suasana yang lucu dan menyenangkan, membuat siswa terhibur dan bersemangat. Terkadang sekolah memberikan pertanyaan terkait kisah yang disampaikan dan memberi reward bagi yang bisa menjawab pertanyaan. Terkait apakah adanya perubahan akhlak dari berkisah ini, perubahannya tidak terlalu signifikan. Hanya saja siswa akan mengenal perilaku yang benar dengan kisah-kisah tersebut.”Disampaikan Ibu Ayyun (Kepala Sekolah)⁵²

Dari yang disampaikan kepala sekolah, bahwa alasan utama dalam menyampaikan kisah adalah menghilangkan jenuh siswa dengan belajar di kelas dengan metode yang sama setiap harinya. Adanya berkisah menjadi hiburan bagi siswa yang memiliki nilai pendidikan. Walau perannya tidak signifikan terhadap pembentukan akhlak, namun berkisah ini mampu menjadi media pengenalan tokoh-tokoh islami, mengenalkan Nabi Muhammad dan Nabi lainnya, dan para sahabat lainnya.

Adapun kurang signifikannya berkisah terhadap akhlak diidentifikasi karena berkisah sendiri kuantitas tidak terlalu sering. Selain itu, cara yang terbaik dalam membentuk akhlak untuk anak usia dini adalah melalui pembiasaan dan keteladanan.

Untuk mengetahui Penerapan Cerita islami terhadap Akhlak Siswa di RA Baiturrahim dengan menggunakan indikator Akhlak siswa RA yakni Akhlak Kepada Allah, Akhlak Kepada Guru, Akhlak Kepada Teman, Akhlak Orang Tua, dan Akhlak Kepada Orang Lain yang terdapat pada ensiklopedi pendidikan⁵³. Adapun Evaluasi Penerapan Cerita islami terhadap Akhlak siswa RA adalah sebagai berikut:

⁵² Ayun Nurhayati (Kepala Sekolah), *Wawancara*, RA Baiturrohim Malang, 1 November 2020

⁵³ Soegarda Porbawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 2001), hal.9.

1) Penerapan Cerita islami terhadap Akhlak Siswa kepada Allah SWT.

Indikator Akhlak Kepada Allah adalah dengan Ibadah dan melakukan perilaku-prilaku mengesakan Allah. Ciri-ciri yang dapat dilihat pada siswa tingkat RA adalah dengan serius saat berdoa dan sholat disekolah dan mampu mengenal Allah.

Diidentifikasi bahwa pembentukan akhlak siswa terhadap Allah melalui cerita islami sangat tinggi hal ini disebabkan salah satu cara guru memperkenalkan Allah kepada siswa RA adalah dengan media cerita atau berkisah. Namun sering sekali siswa hanya sekedar mengenal saja, namun secara aplikatif siswa belum mengetahui esensi Allah di kehidupan mereka.

“Siswa akan lebih suka mengenal Allah melalui cerita dan kisah-kisah. Sedikit sulit menjelaskan hal ini melalui penjelasan. Berkisah adalah media yang tepat” Ibu Alif (Guru Kelas)⁵⁴

2) Penerapan Cerita islami terhadap Akhlak siswa kepada Guru

Adapun hasil tanggapan ini diidentifikasi oleh cerita islami yang biasa dibawakan jarang menyinggung akhlak terhadap guru. Sehingga dampak kisah islam terhadap akhlak siswa kepada guru adalah rendah. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan bu Alif selaku guru kelas:

“Kisah yang dibawakan jarang sekali membahas tentang cara bersikap siswa kepada guru. Salah satu strategi guru dalam membentuk akhlak siswa sehingga bisa menghormati gurunya adalah nasihat dan keteladanan”. Bu Alif (Guru Kelas)⁵⁵

3) Penerapan Cerita islami terhadap Akhlak siswa kepada Orang Tua

⁵⁴ Alif Fakriatur (Guru Kelas), *Wawancara*, RA Baiturrohim Malang, 25 September 2020.

⁵⁵ Alif Fakriatur (Guru Kelas), *Wawancara*, RA Baiturrohim Malang, 1 November 2020.

Berdasarkan observasi dan wawancara di RA Baiturrahim terkait penerapan cerita islami terhadap akhlak siswa terhadap orang tua sangat tinggi. Hal ini membuktikan bahwa cerita islami cukup memberikan perubahan pada akhlak siswa kepada orang tuanya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh wali kelas bu Alif.

“Akhlak kepada orang tua adalah materi yang paling sering disinggung oleh penutur kisah ataupun guru dikelas. Karena materi ini ringan dan mudah masuk ke anak-anak.” Bu Alif (Guru Kelas)⁵⁶

4) Penerapan Cerita islami terhadap Akhlak Siswa Kepada Teman

Di RA Baiturrahim terkait Penerapan Cerita islami terhadap Akhlak Siswa Kepada Teman adalah tinggi. Hal ini dapat diidentifikasi hampir sama dengan akhlak kepada orang tua, yang mana akhlak kepada teman menjadi materi yang sering disampaikan.

“Kisah tentang saling tolong menolong, jangan mengganggu teman, berbicara yang baik dan jujur adalah materi yang sering disampaikan dalam proses cerita islami”. Bu Alif (Guru Kelas)⁵⁷

5) Penerapan Cerita islami terhadap Akhlak Siswa kepada Orang Lain.

Adapun tanggapan guru di RA Baiturrahim terkait Penerapan Cerita islami terhadap Akhlak Siswa Kepada Orang Lain adalah kurang. Hal ini dapat diidentifikasi bahwa kurangnya dampak cerita islami pada akhlak siswa kepada orang lain. Akhlak siswa kepada orang lain lebih banyak dipengaruhi oleh didikan guru di kelas dan kepribadian siswa itu sendiri.

⁵⁶Alif Fakriatur (Guru Kelas), *Wawancara*, RA Baiturrohim Malang, 25 September 2020..

⁵⁷ Alif Fakriatur (Guru Kelas), *Wawancara*, RA Baiturrohim Malang, 25 September 2020.

5. Evaluasi penerapan pendidikan akhlak melalui metode cerita Islami pada siswa di RA Baiturrohim Malang

Dalam menerapkan pendidikan akhlak melalui metode cerita islami sudah pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Maka untuk mengidentifikasinya, harus dilakukan pada penerapan cerita islami ini. Dalam melakukan evaluasi, digunakan aspek yang terdapat dalam bercerita. Adapun aspek yang harus diperhatikan adalah Mendorong atau menstimulasi, Meyakinkan, Menggerakkan, Menginformasikan, dan Menghibur.⁵⁸

Adapun evaluasi ini dilakukan kepada seluruh tenaga pendidik dan kependidikan RA Baiturrahim yang berjumlah 8 Orang. Hasil dari evaluasi ini adalah sebagai berikut:

Tabel 6.1 Evaluasi Penerapan Cerita Islami

| Evaluasi Penerapan berdasarkan Aspek bercerita | Tanggapan | Frekuensi | Predikat Tanggapan |
|--|-----------|-----------|--------------------|
| Mendorong atau menstimulasi | Baik | - | Cukup |
| | Cukup | 8 | |
| | Kurang | - | |
| Meyakinkan | Baik | - | Cukup |
| | Cukup | 5 | |
| | Kurang | 3 | |
| Menggerakkan | Baik | 1 | Cukup |
| | Cukup | 5 | |
| | Kurang | 2 | |
| Menginformasikan | Baik | 5 | Baik |
| | Cukup | 3 | |
| | Kurang | - | |
| Menghibur | Baik | - | Kurang |
| | Cukup | - | |
| | Kurang | 8 | |

Sumber: Hasil Olahan Data

⁵⁸ Mudini and Salamat Purba., *Pembelajaran Berbicara* (Yogyakarta: BPFE, 2009), hal. 25.

Dari tabel tanggapan pendidik terkait evaluasi penerapan cerita islami terhadap akhlak siswa berdasarkan tujuan bercerita dapat diketahui bahwa, secara menyeluruh penerapan bercerita islami telah mencapai cukup. Untuk penerapan dengan aspek mendorong/menstimulasi mendapatkan predikat cukup, maknanya cerita islami yang disampaikan telah mampu mendorong siswa dalam bersikap. Namun predikat cukup memiliki, makna bahwa aktifitas ini belum berdampak secara maksimal. Terdapat hambatan-hambatan lain yang membuat belum maksimalnya aspek ini.

Untuk aspek meyakinkan juga mendapatkan predikat cukup. Pada aspek ini walaupun tanggapan rata-rata adalah cukup, namun ada kecenderungan mendapatkan tanggapan kurang. Hal ini membuktikan bahwa cerita islami yang disampaikan belum maksimal meyakinkan siswa. Untuk aspek menggerakkan juga mendapatkan predikat cukup. Hal ini membuktikan bahwa cerita islam yang disampaikan cukup menggerakkan siswa.

Hal berbeda terjadi pada aspek menginformasikan. Pada aspek ini mendapatkan tanggapan baik. Adapun penyebab aspek ini mendapatkan predikat baik disebabkan oleh cerita islami telah mampu memberikan informasi-informasi yang bermanfaat kepada siswa.

Namun untuk tujuan menghibur mendapatkan tanggapan rendah. Hal ini membuktikan bahwa cerita islami yang dilakukan sejauh ini belum mampu memberikan hiburan kepada siswa. Diidentifikasi penyebab kurangnya aspek ini adalah kemampuan bercerita yang dilakukan oleh guru belum bisa memberikan hiburan secara maksimal kepada siswa.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan

Pada pembahasan ini akan membahas hasil penelitian yang selanjutnya disusun sebagai dasar pengambilan kesimpulan. Adapun bagian pembahasan ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini.

1. Penerapan metode cerita Islami dapat berperan terhadap pendidikan akhlak pada siswa di RA Baiturrohim Malang

Dalam penerapan cerita islami ini, peneliti melakukan wawancara secara rinci terkait penerapannya. Diantara rincian tersebut adalah tujuan, jenis kisah yang disampaikan, media yang digunakan, waktu yang disampaikan, dan faktor yang menghambat. Untuk penerapannya, disebabkan lebih banyak dikelas maka yang menjadi narasumber adalah Wali Kelas. Hasil wawancara dikumpulkan dari beberapa wali kelas, lalu disusun menjadi resume penerapan seperti berikut ini.

a. Tujuan Cerita islami

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, adapun tujuan dari cerita islami yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk keteladanan siswa dengan tokoh-tokoh islam
- 2) Membuat siswa memiliki idola yang islami yakni nabi dan para sahabatnya
- 3) Memberikan nilai dan pesan kebaikan
- 4) Membuat siswa ceria dan tidak monoton belajar
- 5) Dongeng kan menumbuhkan kemampuan khayalan visual siswa

Selain dari tujuan di atas masih banyak tujuan lainnya. Namun tujuan diatas adalah tujuan yang paling dominan dari wali kelas untuk menyampaikan cerita islami di kelasnya

b. Jenis Kisah Yang disampaikan

Adapun jenis kisah yang disampaikan dalam bercerita islami memiliki macam-macam jenis. Berikut adalah jenis kisah yang disampaikan pada bercerita islami berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Kelas di RA Baiturrahim:

1) Kisah Teladan Nabi-nabi, Sahabat, dan tokoh islam lainnya

Disampaikannya kisah nabi dan sahabat, dalam rangka mendekatkan tokoh islam sebagai pengganti idola yang islami bagi siswa RA. Di zaman sekarang ini, anak-anak lebih mengidolakan tokoh fiktif seperti ironman, power ranger, ultraman, dan sebagainya. Tidak ada yang salah dari tokoh yang diidolakan tersebut, hanya saja, islam juga memiliki pahlawan yang lebih layak diidolakan yang nyata dan tidak fiktif.

Disampaikan kisah nabi-nabi dan para sahabat, serta tokoh islam lainnya bermanfaat mengenalkan siswa dengan tokoh-tokoh islam tersebut. dengan mereka mengenal tentang nabi, maka akan tumbuh kecintaannya dengan nabi. Sehingga sikap dan keteladanan nabi bisa ditiru dan diterapkan pada kehidupannya sehari-hari.

Adapun contoh kisah yang biasa disampaikan, seperti Nabi Muhammad yang sabar membalas keburukan dengan kebaikan, kisah Nuh dan Bahteranya, Kisah Muhammad Al-Fatih, Kisah nabi Yunus dan Ikan Paus, Kisah Nabi Musa membelah Lautan, dan banyak lainnya.

2) Kisah Dongeng/Fiktif Islami

Kisah dongeng fiktif ini adalah kisah dongeng yang lumrah disampaikan pada umumnya yang sudah disesuaikan dengan nilai keislaman. Kisah ini juga tidak menutup kemungkinan kisah yang dikarang sendiri oleh guru dalam rangka memberikan nilai pembelajaran yang diinginkan diterapkan.

Adapun kisah yang biasa disampaikan adalah Kisah Sapi yang jujur, Kancil yang Cerdik, Anjing dan Buaya, dan lain sebagainya.

3) Cerita islami lainnya

Maksud dari cerita islami lainnya ini adalah kisah diluar kisah tokoh islam dan dongeng fiktif, namun kisah ini lebih menjelaskan terkait suatu kejadian-kejadian. Adapun contoh kisah ini adalah, kisah surga dan neraka, kisah hari kiamat, kisah berhaji, dan sebagainya.

c. Media yang digunakan

Media adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan cerita islami sehingga menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, adapun media yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) Buku Kisah Bergambar

Buku Kisah bergambar adalah buku-buku yang berisi kisah yang menampilkan gambar-gambar yang menarik. Dengan adanya buku kisah bergambar ini akan sangat memudahkan guru untuk menyampaikan kisah-kisah.

2) Video Kisah

Video Kisah adalah Video yang berisi tentang kisah-kisah yang ingin disampaikan. dengan disampaikan melalui video, siswa cenderung lebih fokus

dan paham dengan kisah yang disampaikan. sarana yang digunakan biasanya adalah laptop sebagai input video dan infocus / proyektor untuk memancarkan hasil video di laptop ke media layar yang lebih besar.

3) Boneka

Boneka dongeng adalah media yang digunakan guru untuk menyampaikan kisah-kisah. Digunakannya media boneka, ini bergantung pada kemampuan dan kebiasaan dari guru itu sendiri.

4) Media Suara dan Ekspresif Mimik Wajah

Beberapa guru memiliki kemampuan berkisah dengan suara-suara lucu dan Ekspresi wajah yang mampu menarik siswa. Maka dengan media ini siswa akan lebih tertarik dan komunikatif mendengar kisah-kisah.

d. Waktu pemberian Cerita islami

Pada hakikatnya, tidak ada waktu khusus yang disediakan oleh guru untuk memberikan cerita islami. Namun pada pelaksanaannya ada beberapa waktu yang diterapkan cerita islami di sekolah RA Baiturrahim. Waktu tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kunjungan dari Pendongeng/Pengkisah dari luar

Umumnya di RA sering sekali mendapatkan kunjungan dari event-event produk tertentu seperti susu, alat tulis, suplemen anak, dan sebagainya yang ingin memasarkan produknya. Beberapa kejadian, event tersebut dengan menggandeng pendongeng ataupun penutur kisah. Adapun kuantitas kegiatan ini sangat bergantung pada sering atau tidaknya event yang hadir. Jika sedang masa seringnya, bahkan bisa ada setiap bulannya.

2) Peringat Hari Besar Islam

Dalam setiap melakukan peringatan hari besar islam, RA Baiturrahim biasa mengundang ustad yang berceramah di sekolah. Namun dalam hal pemilihan ustad, adalah ustad yang mampu berkomunikasi dengan anak-anak RA. Biasanya dalam penyampai materi kepada siswa RA, Ustad lebih sering menyampaikan kisah-cerita islami seperti kisah Nabi Isra Miraj, Nabi Berqurban, dan sebagainya.

Selain kisah disampaikan oleh pihak luar pada peringatan hari besar, dikelas juga guru dianjurkan terlebih dahulu mengenalkan hari besar ini dengan berkisah. Sebagai contoh saat akan masuk hari raya idul adha, maka guru akan menceritakan apa itu idul adha dan bagaimana sejarah terjadinya qurban kepada anak-anak di kelas masing-masing dengan cara dan media masing-masing.

3) Belajar di Kelas

Selain 2 waktu yang disampaikan di atas, waktu lainnya dalam bercerita islami di RA Baiturrahim adalah ketika belajar dikelas. Seperti yang telah disampaikan, bahwa guru tidak memiliki batasan dalam memilih metode ataupun cara dalam menyampaikan pembelajaran. Fleksibilitas dalam belajar ini memberika keleluasaan kepada guru untuk mengatur kapan harus berkisah di dalam proses belajar mengajar. Ada beberapa guru yang menargetkan setiap minggu harus berkisah kepada anaknya, namun ada juga guru yang berkisah bergantung pada kebutuahnnya saja. Namun secara pasti adalah benar bahwa guru di RA Baiturrahim menggunakan metode berkisah dalam belajar, namun

penerapannya dilakukan secara fleksibel bergantung pada cara dan strategi pembelajaran masing-masing guru.

e. Faktor yang menghambat pemberian Cerita islami

Adapun faktor yang menghambat pemberian cerita islami di RA Baiturrahiim adalah sebagai berikut:

1) Kurangnya kemampuan guru dalam berkisah.

Kemampuan berkisah dalam mengajar memiliki esensi yang sangat berbeda. Dalam belajar, cara komunikasi dan penjelasan memiliki pokok utama. Sedangkan dalam berkisah, isi cerita dan cara penyampaian menjadi pokok utamanya. Maka ditemukan di beberapa kejadian, guru mampu mengajar dengan baik dan anak-anak sangat suka. Namun dalam berkisah guru tersebut kurang menguasai.

2) Keterbatasan Media Berkisah

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa berkisah memiliki beberapa media yang digunakan seperti buku, video, boneka, dan media lainnya. Namun ketersediaan media ini juga sering menjadi hambatan. Seperti buku berkisah, ketersediaannya juga kurang. Sehingga guru lebih suka mengajar seperti biasa saja daripada berkisah.

3) Pengetahuan Guru terkait Cerita islami

Beberapa guru ada yang kurang mengetahui kisah-cerita islami apa yang layak disampaikan untuk siswa tingkat RA

4) Siswa Mudah Bosan

Kecenderungan siswa tingkat RA, jika dalam waktu 30 menit hanya di mendengarkan saja, mereka cenderung bosan dan heboh. Hal ini disebabkan siswa hanya mendengarkan saja, tanpa ada kegiatan lain yang dilakukannya. Maka berkisah yang baik, adalah berkisah yang interaktif, dan tidak lebih dari 30 menit

Hasil dari penelitian melalui Wawancara dan Observasi menunjukkan bahwa Tujuan Cerita islami yang dilakukan adalah sebagai berikut Membentuk keteladanan siswa dengan tokoh-tokoh islam, Membuat siswa memiliki idola yang islami yakni nabi dan para sahabatnya, Memberikan nilai dan pesan kebaikan, Membuat siswa ceria dan tidak monoton belajar, dan Dongeng akan menumbuhkan kemampuan khayalan visual siswa.

Adapun jenis kisah yang disampaikan dalam bercerita islami memiliki macam-macam jenis. Berikut adalah jenis kisah yang disampaikan adalah Kisah Teladan Nabi-nabi, Sahabat, dan tokoh islam lainnya, Kisah Dongeng/Fiktif Islami dan Cerita islami lainnya

Media adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan cerita islami sehingga menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, adapun media yang digunakan adalah sebagai Buku Kisah Bergambar, Video Kisah, Boneka, Media Suara dan Ekspresif Mimik Wajah

Pada hakikatnya, tidak ada waktu khusus yang disediakan oleh guru untuk memberikan cerita islami. Namun pada pelaksanaannya ada beberapa waktu yang diterapkan cerita islami di sekolah RA Baiturrahim. Waktu tersebut adalah Kunjungan dari Pendongeng/Pengkisah dari luar, Peringat hari Besar Islam, dan Belajar di Kelas

Adapun faktor yang menghambat pemberian cerita islami di RA Baiturrahiim adalah Kurangnya kemampuan guru dalam berkisah., Keterbatasan Media Berkisah, Pengetahuan Guru terkait Cerita islami, Siswa Mudah Bosan

Dari penerapan diatas dapat diketahui bahwa penerapan cerita islami terhadap akhlak siswa di RA Baiturrahim telah berjalan dengan baik, Hal ini dibuktikan secara prinsip pelaksanaannya memiliki dasar dan aturan-aturan yang ditetapkan sekolah. Penerapan bercerita islami ini dinyatakan baik karena memiliki tujuan dalam penerapannya. Selain itu, dalam menerapkan cerita islami, RA Baiturrahim memiliki jenis cerita islami yang beraneka ragam sehingga tidak membuat siswa bosan dan jenuh. Selain itu dalam bercerita islami, sekolah mamfaatkan media-media yang ada untuk memaksimalkan penyampaian. Sedangkan untuk waktu pelaksanaan cukup sering bahkan dikelas dalam guru mengajar dianjurkan sekali menerapkan bercerita.

Untuk akhlak islami yang terbentuk dari cerita islami terdapat 5 indikator akhlak islami, yakni akhlak kepada Allah, Akhlak kepada Orang Tua, Akhlak kepada Guru, Akhlak kepada teman, dan Akhlak kepada orang lain. Pada dasarnya penerapan cerita islam mampu membentuk akhlak islami pada kelima indikator akhlak. Namun kelima indikator ini di RA Baiturrahim untuk Akhlak kepada Orang Tua dan Akhlak Kepada Teman. Hal ini disebabkan materi cerita islami baik dalam bentuk dongeng maupun kisah teladan adalah terkait berbakti pada orang tua dan saling tolong menolong terhadap teman. Sehingga diantara akhlak yang paling menonjol perubahannya dari kelima indikator adalah Akhlak kepada Orang Tua dan Teman.

Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh oleh Nurma Indayani pada tahun 2018 yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Akhlak dalam

Keluarga di Desa Sukajaya Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan metode kualitatif. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah pelaksanaan pendidikan akhlak dalam keluarga di Desa Sukajaya Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran masih cukup baik.

2. Evaluasi penerapan pendidikan akhlak melalui metode cerita Islami pada siswa di RA Baiturrohim Malang

Dalam menerapkan pendidikan akhlak melalui metode cerita islami sudah pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Maka untuk mengidentifikasinya, harus dilakukan pada penerapan cerita islami ini. Dalam melakukan evaluasi, digunakan aspek yang terdapat dalam bercerita. Adapun aspek yang harus diperhatikan adalah Mendorong atau menstimulasi, Meyakinkan, Menggerakkan, Menginformasikan, dan Menghibur.

Dari kelima aspek ini, untuk aspek Mendorong, Meyakinkan, dan Menggerakkan mendapatkan predikat cukup. Sedangkan untuk aspek Menginformasikan mendapatkan predikat baik. Namun untuk aspek menghibur, mendapatkan predikat rendah. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Evaluasi pada Penerapan Pendidikan akhlak melalui metode cerita islami pada siswa di EA Baiturrahim Malang sudah cukup mendorong, meyakinkan, dan menggerakkan siswa. Serta Cerita islami sangat memberikan informasi yang bermanfaat, walaupun belum bisa menghibur siswa.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari penerapan diatas dapat diketahui bahwa penerapan cerita islami terhadap akhlak siswa di RA Baiturrahim telah berjalan dengan baik, Hal ini dibuktikan secara prinsip pelaksanaannya tujuan dalam penerapannya, memiliki jenis cerita islami yang beraneka ragam penerapannya memanfaatkan media-media, dan waktu pelaksanaan cukup sering dilaksanakan.
2. Untuk akhlak islami yang terbentuk dari cerita islami terdapat 5 indikator akhlak islami, yakni akhlak kepada Allah, Akhlak kepada Orang Tua, Akhlak kepada Guru, Akhlak kepada teman, dan Akhlak kepada orang lain. Diantara akhlak yang paling menonjol perubahannya dari kelima indikator adalah Akhlak kepada Orang Tua dan Teman.
3. Berdasarkan evaluasi penerapan bercerita islami di RA Baiturrahim sangat baik dalam aspek memberikan informasi. Namun penerapan cerita islami ini belum memenuhi aspek menghibur sehingga siswa belum terlalu tertarik dengan cerita islami ini.

B. Saran

Adapun saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Agar Penerapan cerita islami dilaksanakan secara maksimala dalam membentuk akhlak siswa di RA Baiturrahim
2. Agar cerita islami dapat lebih mengembangkan materi selain pembentukan akhlak kepada orang tua dan teman. Diantara materi yang dianjurkan adalah akhlak kepada guru dan lingkungan
3. Agar guru lebih mengasah kemampuan bercerita islami terkhusus dalam aspek menghibur agar siswa antusias mengikuti cerita islami yang dilaksanakan.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, *Emotional Spiritual Quotient*. (Jakarta: Arga., 2007)
- Agama, Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Solo: Qonari, 2007)
- Mudini, and Salamat Purba., *Pembelajaran Berbicara* (Yogyakarta: BPFE, 2009)
- Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Bandung: PT Remaja Rosdakarya., 2011)
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 : Sistem Pendidikan Nasional*, 2003, IV
- Al-Qur'an.2009. *Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia*. Surabaya: Fajar Mulya
- Abdullah, M. Yatimin.2007. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah
- Aulia, Hilyatul.2020. Adab Menuntut Ilmu. (<http://muslim.or.id/35690-60-adab-dalam-menuntut-ilmu>) diakses 25 Februari 2020
- Dermawanti, Dea Insani.2013. *Pendidikan Akhlak Melalui Metode Bermain*. Jakarta: IAIN UIN Syarif Hidayatullah
- Fachmi, Amin Kueifi El.2007. *Pengaruh Pendidikan*. Jakarta: Erlangga
- Ibrahim, Nang Sudjana.2004. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Lilif M.K & M. Fadillah. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-ruz Media
- Meloeng, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moeslichatoen R. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mursi, Musain. 2007. *Seni Mendidik Anak*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar
- Musfiroh, Tadkirotun. 2008. *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Nata, Abudin. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Online, Info Kemendikbud. 2020. *Standar Baru Dunia Pendidikan*. (www.infokemendikbud.online) Diakses 26 Februari 2020
- Online, NU.2020. *Adab Lebih Penting Dari Pada Ilmu*. (<http://Islam.nu.or.id/post/read/73560/yang-lebih-penting-dari-pada-ilmu>) Diakses 25 Februari 2020
- Pires, Casimiro Da Assuncao. 2020. *Pendidikan Anak Usia Dini*, (<http://www.reseachgate.net/publication/328403161>) Diakses 03 Maret 2020
- Porbawati, Soegarda. 2001. *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama
- Shaleh, Rahman. 2000. *Akhlak Ilmu Tauhid. Madrasah Aliyah*. Cet.7
- Siregar, Sofyan. 2017. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Subyanto. 2006. *Pembelajaran Bercerita*. Yogyakarta: Katalog dalam terbitan
- Susanti, Dewi Meryl.2020. *Pengaruh Kegiatan Bercerita dengan Buku Cerita Islami Terhadap Perilaku Moral*. (<http://www.yahoo.com>) diakses Februari 2020
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya
- Tafsir, Ahmad. 2003. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 : Sistem Pendidikan Nasional*, 2003, IV

Yunus, Mahmud. 1978. *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: PT Hidakarya
Yus, Anita. 2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana

Wawancara

Alif Fakrikatur (Guru Kelas), *Wawancara*, Malang 1 November 2020

Qurrata Ayyun (Kepala Sekolah), *Wawancara*, Malang 10 September 2020

Ririn Indrayani (Guru Kelas), *Wawancara*, Malang 25 September 2020



LAMPIRAN I



RA BAITURROHIM

Jl. Bunga Desember No. 15A Kel. Jatimulyo Kec. Lowokwaru
Kota Malang, HP. 087784881445
NSM : 101235730063, NPSN : 69749786
Akreditasi B

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ayyun Nurhayati, S.Psi
Jabatan : Kepala Sekolah RA Baiturrohlim
Alamat Instansi : Jl Bunga Desember 15 A Malang

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Chilmiatun Nisa'
NIM : 16160028

Benar- benar melakukan penelitian pada tanggal 19 juli 2020 sampai dengan 10 november 2020

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Malang, 11 november 2020


RA. BAITURROHIM
BIORO
MALANG
Ayyun Nurhayati, S.Psi

LAMPIRAN II

LEMBAR OBSERVASI

METODE CERITA ISLAMI TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK PADA

ANAK

Nama Siswa :

Semester/Bulan/Minggu ke :

Bulan/Tanggal :

| No | Indikator | Ya | Tidak |
|----|--|----|-------|
| 1 | Anak dapat menggunakan bahasa dengan tutur kata yang baik | | |
| 2 | Anak mampu mengenal istilah (kata) baru | | |
| 3 | Anak mampu memahami isi cerita juga tentang pendidikan akhlak yang terdapat dalam cerita | | |
| 4 | Anak mampu mendengarkan dengan baik | | |
| 5 | Anak mampu menerapkan kandungan isi cerita sesuai dengan pendidikan akhlaknya | | |

LAMPIRAN III

LEMBAR VALIDASI PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara dengan guru di RA Baiturrohim Malang

1. Model cerita Islami apa saja yang diterapkan di RA Baiturrohim Malang ?
2. Bagaimana teknis metode cerita Islami untuk pendidikan akhlak pada anak di RA Baiturrohim Malang ?
3. Apakah metode cerita Islami tersebut berjalan efektif ?
4. Apakah metode cerita Islami yang menggunakan alat peraga selalu ada pembaruan ?
5. Apa yang mendasari adanya metode cerita Islami ?
6. Apa saja isi buku-buku cerita di perpustakaan ini ?
7. Apakah kendala-kendala saat menggunakan metode cerita Islami berlangsung ?
8. Apakah terdapat peningkatan dalam pendidikan akhlak anak melalui metode cerita Islami tersebut ?

LAMPIRAN IV

Hasil Wawancara dan Observasi

| Pertanyaan | Data | |
|---|---|--|
| | Wawancara | Observasi |
| <i>Gambaran Akhlak Islami di RA Baiutrrahim</i> | | |
| 1) Bagaimana Akhlak Islami yang diterapkan sekolah kepada siswa? | <i>Akhlak Islami yang diterapkan berdasarkan pada nilai-nilai islami yang ditumbuhkan melalui teladan, nasihat dan kebiasaan. (Qurata Ayyun, Kepala Sekolah)</i> | |
| 2) Bagaimana Akhlak siswa terhadap sesamanya? Dan apa indikatornya? | <i>Di RA Baiturrahim, Akhlak Kepada teman yang diterapkan disesuaikan kewajiban akhlak siswa RA. Maka akhlak yang ditekankan adalah akhlak dasar. Diantara akhlak dasar ini adalah sikap saling tolong menolong, tidak saling mengganggu atau mengejek satu sama lain, berbicara yang santun, ramah kepada sesama. “saat sedang berinteraksi kepada sesamanya, anak-anak berinteraksi dengan caranya sendiri dan bahasa yang mudah dimengerti kepada sesamanya. Maka wajar jika ada beberapa bahasa yang kadang hanya sesama mereka saja yang mengerti. Namun peran sekolah adalah memberikan penekanan agar interaksi ini sesuai dengan standar sekolah, diantaranya saling tolong menolong, tidak saling mengganggu atau mengejek</i> | Akhlak siswa kepada teman, dapat diketahui bahwa akhlak siswa cukup baik. Adapun beberapa catatan adalah beberapa siswa yang sedikit usil kepada temannya. Namun sikap ini masih sebatas kewajaran dan lebih kepada candaan. |

| | | |
|---|--|---|
| | <p><i>satu sama lain, berbicara yang santun, ramah kepada sesama” Disampaikan Ibu Qurrata Ayyun (Kepala Sekolah).</i></p> | |
| <p>3) Bagaimana Akhlak siswa terhadap guru? Dan apa indikatornya?</p> | <p><i>“Usia RA, anak-anak cenderung menjadikan guru sebagai tempat mengadu, berlindung, meminta tolong, bertanya, dan sebagainya. Di awal siswa banyak sekali yang malu dan takut kepada guru atau ustazah di kelas. Namun berjalan waktu, siswa menjadi sangat dekat dengan guru. Akhlak yang coba kami tekankan adalah senantiasa berkata sopan kepada ustazah baik dalam belajar dan bermain disekolah, maupun diluar sekolah. Selain itu siswa juga mampu fokus dan menghargai ustazah saat mengajar di kelas. Siswa juga harus mau diberi teguran, tidak dibenarkan melawan atau malah menangis. Saat datang atau hendak pulang, mencium tangan ustazah adalah kewajiban.”. Disampaikan Ibu Qurrata Ayyun (Kepala Sekolah)</i></p> <p><i>“saat ini rata-rata siswa mampu mengikuti akhlak yang ditekankan. Namun ada juga yang belum. Hal yang tersulit adalah bagaimana siswa saat ditegur ustazahnya bisa menurut atau tidak menangis. Hal ini yang sedikit sulit. Namun seperti hal lainnya, secara umum siswa bisa mengikuti. Maka benarliah, guru hanya bisa</i></p> | <p>Dapat diketahui secara akhlak siswa kepada guru beberapa sudah sesuai, namun ada sebagian kecil yang belum bisa mengikuti secara maksimal. Untuk membuktikan hal tersebut, peneliti melakukan observasi terhadap proses belajar di RA. Ternyata benar, beberapa siswa belum bisa menjaga akhlak kepa guru dikelas. Beberapa temuan ini adalah ditemukan siswa yang saat ditegur oleh ustazah karena tidak mau duduk saat belajar, dengan emosional siswa menjawab,”Gak! Aku mau berdiri, aku capek duduk” dengan nada membentak serta mimik wajah yang cuek. Ketika diluar kelas juga ada beberapa temuan, diantaranya ketika ada siswa yang mengadu kepada guru terkait temannya yang tidak</p> |

| | | |
|--|---|--|
| | <p><i>mendidik di sekolah, hampir sebagian besar waktu lainnya di rumah. Akan si-sia jika pendidikan guru disekolah tidak diimbangi orang tuanya dirumah”. disampaikan Ibu Qurrata Ayyun (Kepala Sekolah)</i></p> <p><i>“banyak ditemukan siswa yang baru belajar lepas dengan orang tuanya. Sering menangis dan sensitif ketika orang tuanya mengantar ke sekolah. Maka disini peran guru, harus mampu meyakinkan anak bahwa guru mampu menjadi pengganti sementara orang tua disekolah. Walaupun tidak menggantikan sepenuhnya”</i> Disampaikan Ibu Alif (Wali Kelas)</p> | <p>mau bergantian bermain ayunan, guru lalu menasihati siswa yang tidak mau berbagi itu dengan lembut. Namun siswa yang bersangkutan malah menanggapi nasihat tersebut dengan menangis dan memukul temannya yang mengadukan dirinya tadi. Namun selain dari itu, akhlak siswa di RA Baiturrahim termasuk baik. Siswa sangat fokus dan mau mendengarkan saat guru menjelaskan, dan selalu bersalaman dengan guru saat bertemu ataupun pulang sekolah.</p> |
| <p>4) Bagaimana Akhlak siswa terhadap orang tua? Dan apa indikatornya?</p> | <p><i>“terkait akhlak kepada orang tua, guru di sekeolah tidak dapat berbuat banyak. Namun pendidikan tetap dilakukan seperti bicara yang sopan, tolong orang tua saat di rumah, serta menyampaikan nilai kebaikan di sekolah kepada orang tua. Untuk ini, guru tidak bisa menilai karena interaksi lebih banyak dirumah. Namun tidak sedikit orang tua yang melaporkan perubahan pada anaknya, seperti si anak jadi lebih rajin menolong, dan tidak segan membacakan hadis larangan makan berdiri</i></p> | |

| | | |
|--|--|--|
| | <i>kepada ayahnya saat melihat ayahnya makan berdiri. Ini ada perubahan akhlak yang baik”. Disampaikan Ibu Qurrata Ayyun (Kepala Sekolah)</i> | |
| 5) Bagaimana Akhlak siswa terhadap orang lain? Dan apa indikatornya? | <i>“Akhlak Siswa kepada orang lain ini sangat sulit dibentuk. Terlebih untuk orang yang baru saja dikenal. Siswa cenderung ragu untuk berinteraksi, walaupun secara pengetahuan berinteraksi anak cukup bagus. Maka dari itu kami hanya bisa menekankan untuk membiasakan menyapa orang baru. Jika orang baru tersebut bapak-bapak, disapa om. Sedangkan orang baru itu perempuan dipanggil tante. Selain itu membiasakan untuk bertanya nama dan asal. Tidak lupa untuk selalu berkata yang sopan” Disampaikan Ibu Qurrata Ayyun (Kepala Sekolah)</i> | Terkait penjelasan kepala sekolah dan observasi yang dilakukan kepada siswa ternyata dapat diketahui bahwa akhlak siswa RA Baiturrahim kepada orang lain cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan sapaan siswa kepada peneliti saat pertama kali bertemu, <i>“Assalamualaikum tante”(seraya menyalami) “Tante dari mana? Namanya Siapa? Kawan tante ni juga siapa namany?”</i> |
| <i>Penerapan Cerita Islami di RA Baiturrahim</i> | | |
| 1) Dalam Proses belajar mengajar, apakah ada diterapkan cerita islami? | <i>“usia tingkat RA adalah usia keemasan dari anak-anak didik kita. Mereka tahap ini mengenal hal-hal baru dan mempelajari sesuatu dengan meniru. Maka cara terbaik adalah sampaikan pendidikan dengan cara yang menyenangkan. Membangun suasana yang kaku, malah akan menggagalkan tujuan dari pendidikan itu sendiri.” Ibu Qurrata Ayyun (Kepala Sekolah)</i> | |

| | | |
|--|---|--|
| <p>2) Bagaimana Pelaksanaan cerita islami di RA Baiturrahim?</p> | <p><i>“Cerita islami memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan dalam rangka membentuk karakter anak dengan media berkisah. Karena anak-anak ini baru mengenal belajar. Kurang tepat jika membentuk karakter dengan carayang serius dan membosankan. Buat dulu mereka ceria, nanti sisipkan nilai kebaikan diantara keceriaan tersebut.”</i> <i>Disampaikan Ibu Qurrata Ayyun (Kepala Sekolah)</i></p> | |
| <p>3) Apakah tujuan dari cerita islami ini?</p> | <p><i>f) Membentuk keteladanan siswa dengan tokoh-tokoh islam</i> <i>g) Membuat siswa memiliki idola yang islami yakni nabi dan para sahabatnya</i> <i>h) Memberikan nilai dan pesan kebaikan</i> <i>i) Membuat siswa ceria dan tidak monoton belajar</i> <i>j) Dongeng kan menumbuhkan kemampuan khayalan visual siswa</i></p> | |
| <p>4) Kisah apa saja yang disampaikan dalam cerita islami?</p> | <p><i>Kisah Teladan Nabi-nabi, Sahabat, dan tokoh islam lainnya</i> <i>Disampaikan kisah nabi-nabi dan para sahabat, serta tokoh islam lainnya bermanfaat mengenalkan siswa dengan tokoh-tokoh islam tersebut. Adapun contoh kisah yang biasa disampaikan, seperti Nabi Muhammad yang sabar membalas keburukan dengan kebaikan, kisah Nuh dan Bahteranya, Kisah</i></p> | |

| | | |
|---|---|---|
| | <p><i>Muhammad Al-Fatih, Kisah nabi Yunus dan Ikan Paus, Kisah Nabi Musa membelah Lautan, dan banyak lainnya. Kisah Dongeng/Fiktif Islami</i></p> <p><i>Kisah dongeng fiktif ini adalah kisah dongeng yang lumrah disampaikan pada umumnya yang sudah disesuaikan dengan nilai keislaman.</i></p> <p><i>Adapun kisah yang biasa disampaikan adalah Kisah Sapi yang jujur, Kancil yang Cerdik, Anjing dan Buaya, dan lain sebagainya. Cerita islami lainnya. Qurata Ayyun, Kepala Sekolah</i></p> | |
| <p>5) Apakah ada menggunakan media pembantu dalam bercerita? Kalau ada, apa saja?</p> | <p>Buku Kisah Bergambar <i>Buku Kisah bergambar adalah buku-buku yang berisi kisah yang menampilkan gambar-gambar yang menarik. Dengan adanya buku kisah bergambar ini akan sangat memudahkan guru untuk menyampaikn kisah-kisah.</i></p> <p>Video Kisah <i>Video Kisah adalah Video yang berisi tentang kisah-kisah yang ingin disampaikan. dengan disampaikan melalui video, siswa cenderung lebih fokus dan paham dengan kisah yang disampaikan. saran yang digunakan biasanya adalah laptop sebagai input video dan infocus / proyektor untuk memancarkan hasil video di laptop ke media layar yang lebih besar.</i></p> <p>Boneka</p> | <p>Terdapat beberapa buku gambar, boneka, dan vidio kisah nabi yang biasa digunakan dalam bercerita</p> |

| | | |
|---|--|--|
| | <p><i>Boneka dongeng adalah media yang digunakan guru untuk menyampaikan kisah-kisah. Digunakannya media boneka, ini bergantung pada kemampuan dan kebiasaan dari guru itu sendiri.</i></p> <p>Media Suara dan Ekspresif Mimik Wajah</p> <p><i>Beberapa guru memiliki kemampuan berkisah dengan suara-suara lucu dan Ekspresi wajah yang mampu menarik siswa. Maka dengan media ini siswa akan lebih tertarik dan komunikatif mendengar kisah-kisah.</i></p> | |
| <p>6) Kapan saja dilakukan cerita islami kepada siswa? Coba jelaskan.</p> | <p><i>Kunjungan dari Pendongeng/Pengkisah dari luar. Umumnya di RA sering sekali mendapatkan kunjungan dari event-event produk tertentu seperti susu, alat tulis, suplemen anak, dan sebagainya yang ingin memasarkan produknya. Beberapa kejadian, event tersebut dengan menggandeng pendongeng ataupun penutur kisah.</i></p> <p>Peringat Hari Besar Islam</p> <p><i>Dalam setiap melakukan peringatan hari besar islam, RA Baiturrahim biasa mengundang ustad yang berceramah di sekolah. Namun dalam hal pemilihan ustad, adalah ustad yang mampu berkomunikasi dengan anak-anak RA. Biasanya dalam penyampai materi kepada siswa RA, Ustad lebih sering menyampaikan kisah-cerita islami seperti kisah Nabi Isra</i></p> | |

| | | |
|---|--|--|
| | <p><i>Miraj, Nabi Berqurban, dan sebagainya.</i></p> <p>Belajar di Kelas</p> <p><i>Selain 2 waktu yang disampaikan di atas, waktu lainnya dalam bercerita islami di RA Baiturrahim adalah ketika belajar dikelas. Seperti yang telah disampaikan, bahwa guru tidak memiliki batasan dalam memilih metode ataupun cara dalam menyampaikan pembelajaran..</i></p> | |
| <p>7) Apa faktor yang menghambat cerita islami?</p> | <p><i>Kurangnya kemampuan guru dalam berkisah. Kemampuan berkisah dalam mengajar memiliki esensi yang sangat berbeda.</i></p> <p><i>Keterbatasan Media Berkisah. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa berkisah memiliki beberapa media yang digunakan seperti buku, video, boneka, dan media lainnya..</i></p> <p><i>Pengetahuan Guru terkait Cerita islami</i></p> <p><i>Beberapa guru ada yang kurang mengetahui kisah-cerita islami apa yang layak disampaikan untuk siswa tingkat RA</i></p> <p><i>Siswa Mudah Bosan .</i></p> <p><i>Kecenderungan siswa tingkat RA, jika dalam waktu 30 menit hanya di mendengarkan saja, mereka cenderung bosan dan heboh.</i></p> | |
| <p>Penerapan Cerita Islam terhadap Akhlak Siswa.</p> | | |
| <p>1) Apakah ada dampak cerita islami terhadap akhlak</p> | <p><i>“pada dasarnya menggunakan Cerita islami lebih kepada cara untuk</i></p> | |

| | | |
|--|---|--|
| <p>siswa kepada Allah? Kalau ada coba jelaskan!</p> | <p><i>membuat anak-anak tidak bosan dengan belajar dikelas. Berkisah dengan suasana yang lucu dan menyenangkan, membuat siswa terhibur dan bersemangat. Terkadang sekolah memberikan pertanyaan terkait kisah yang disampaikan dan memberi reward bagi yang bisa menjawab pertanyaan. Terkait apakah adanya perubahan akhlak dari berkisah ini, perubahannya tidak terlalu signifikan. Hanya saja siswa akan mengenal perilaku yang benar dengan kisah-kisah tersebut.</i>”Disampaikan Ibu Aurrata Ayyun (Kepala Sekolah)</p> <p><i>“Siswa akan lebih suka mengenal Allah melalui cerita dan kisah-kisah. Sedikit sulit menjelaskan hal ini melalui penjelasan. Berkisah adalah media yang tepat”</i> Ibu Alif (Wali Kelas)</p> | |
| <p>2) Apakah ada dampak cerita islami terhadap akhlak siswa kepada orang tua? Kalau ada coba jelaskan!</p> | <p><i>“akhlak kepada orang tua adalah materi yang paling sering disinggung oleh penutur kisah ataupun guru dikelas. Karena materi ini ringan dan mudah masuk ke anak-anak.”</i> Bu Alif (Wali Kelas)</p> | <p>Berdasarkan observasi dan wawancara di RA Baiturrahim terkait penerapan cerita islami terhadap akhlak siswa terhadap orang tua sangat tinggi. Hal ini membuktikan bahwa cerita islami cukup memberikan perubahan pada akhlak siswa kepada orang tuanya.</p> |

| | | |
|---|--|---|
| <p>3) Apakah ada dampak cerita islami terhadap akhlak siswa kepada guru? Kalau ada coba jelaskan!</p> | <p><i>“Kisah yang dibawakan jarang sekali membahas tentang cara bersikap siswa kepada guru. Salah satu strategi guru dalam membetuk akhlak siswa sehingga bisa menghormati gurunya adalah nasihat dan keteladanan”</i>. Bu Alif (Wali Kelas)</p> | |
| <p>4) Apakah ada dampak cerita islami terhadap akhlak siswa kepada teman? Kalau ada coba jelaskan!</p> | <p>Di RA Baiturrahim terkait Penerapan Cerita islami terhadap Akhlak Siswa Kepada Teman adalah tinggi. Hal ini dapat diidentifikasi hampir sama dengan akhlak kepada orang tua, yang mana akhlak kepada teman menjadi materi yang sering disampaikan. <i>“Kisah tentang saling tolong menolong, jangan mengganggu teman, berbicara yang baik dan jujur adalah materi yang sering disampaikan dalam proses cerita islami”</i>. Bu Alif (Wali Kelas)</p> | |
| <p>5) Apakah ada dampak cerita islami terhadap akhlak siswa kepada orang lain? Kalau ada coba jelaskan!</p> | <p><i>Dampak yang ditunjukkan dari kisah islami terhadap akhlak siswa kepada orang lain kurang signifikan.</i></p> | <p>Adapun tanggapan guru di RA Baiturrahim terkait Penerapan Cerita islami terhadap Akhlak Siswa Kepada Orang Lain adalah kurang. Hal ini dapat diidentifikasi bahwa kurangnya dampak cerita islami pada akhlak siswa kepada orang lain. Akhlak</p> |

LAMPIRAN V

Dokumentasi Lingkungan Sekolah



Foto Ruang Kelas



Foto Alat Permainan



Foto Aula Sekolah



Foto Tempat Bermain

LAMPIRAN VI

Dokumentasi Kegiatan Siswa



Foto anak-anak saat shalat dhuha berjamaah



Foto Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam



Foto kegiatan menonton video kisah islam



Foto anak-anak saat berjamaah sholat dzuhur



Foto kegiatan bhakti sosial



LAMPIRAN VII

Dokumentasi saat wawancara



LAMPIRAN VII

BIODATA MAHASISWA



Nama : Chilmiatun Nisa'
NIM : 16160028
Tempat Tanggal Lahir : Pasuruan, 28 Juli 1998
Fak/Jur/Prog. Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Tahun Masuk : 2016
Alamat Rumah : Dsn. Andong Timur, Ds. Ngembal RT 02 RW 07 kec. Tukur Kab. Pasuruan
No. Telp : 085608256610
Alamat Email : chilmiatunnisa99@gmail.com

Malang, 18 Desember 2020

Chilmiatun Nisa'
NIM.16160028